

**TRADISI BUCU KENDIT: RITUAL PENOLAK BALA DALAM  
TINJAUAN TEORI “MAKNA CLIFFORD GEERTZ DAN TEORI  
ARUS SOSIAL EMILE DURKHEIM”**

**(Studi Kasus di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial(S.SOS)  
dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**Siti Nur Aisyah**

**NIM. I73218052**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FEBRUARI 2022**

## PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Siti Nur Aisyah  
NIM : I73218052  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : Tradisi Bucu Kendit: Ritual Penolak Bala Dalam Tinjauan Teori  
“Makna Clifford Geertz dan Teori Arus Sosial Emile Durkheim”  
(Studi Kasus di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten  
Tuban)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain,
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 24 Januari 2022

Yang menyatakan



Siti Nur Aisyah  
NIMI73218052

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Siti Nur Aisyah

NIM : I73218052

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul **“Tradisi Bucu Kendit: Ritual Penolak Bala Dalam Tinjauan Teori “Makna Clifford Geertz Dan Teori Arus Sosial Emile Durkheim” (Studi Kasus di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban)”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi

Surabaya, 24 Janurai 2022

Pembimbing



Dr. H. Wiwik Setiyani, M.Ag

NIP:197112071997032003

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Siti Nur Aisyah dengan judul: **Tradisi Bucu Kendit: Ritual Penolak Bala Dalam Tinjauan Teori “Makna Clifford Geertz dan Teori Arus Sosial Emile Durkheim”**(Studi Kasus di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban) telah dipertahankan dandinyatakan lulus di depan Tim Penguji pada tanggal 03 Februari 2022

### TIM PENGUJI

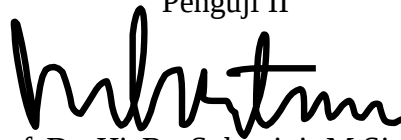
Penguji I



Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag.

NIP:197112071997032003

Penguji II



Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP: 195801131982032001

Penguji III



Dr. H. Muhammad Shodiq, M.Si

NIP:197504232005011002

Penguji IV



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si

NIP: 197610182008012008

Surabaya, 03 Februari 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzaki, Grad. Dip, SEA, M.Ag, M.Phill, Ph D

NIP:19740209199831002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nur Aisyah  
NIM : I73218052  
Fakultas/Jurusan : FISIP/ SOSIOLOGI  
E-mail address : nuraisyah061199@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
√Sekripsi

yang berjudul : Tradisi Bucu Kendit : Ritual Penolak Bala Dalam Tinjauan Teori « Makna Clifford Geertz dan Teori Arus Sosial Emile Durkheim »

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 April 2022

Penulis

( Siti Nur Aisyah )

## ABSTRAK

**Siti Nur Aisyah, 2022, *Tradisi Bucu Kendit: Ritual Penolak Bala Dalam Tinjauan Teori “Makna Clifford Geertz dan Teori Arus Sosial Emile Durkheim” (Studi Kasus di Desa Brangkal Kecamatan Prengan Kabupaten Tuban)*** Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

**Kata Kunci:** Kepercayaan, Tradisi Bucu Kendit

Penelitian yang saya lakukan membahas mengenai tradisi *Bucu Kendit* yang dipercayai masyarakat Desa Brangkal sebagai ritual penolak bala. Disini peneliti membahas tentang, latar belakang tradisi *Bucu Kendit*, proses pelaksanaan yang dipercaya masyarakat sebagai ritual penolak bala, makna yang terkandung dari tradisi *Bucu Kendit* serta respon masyarakat terhadap tradisi *Bucu Kendit* di Desa Brangkal. Dari rumusan masalah tersebut terdapat sub bab pembahasan di dalamnya, antar lain pembahasan mengenai pendapatan para tokoh masyarakat dan pihak pemerintah desa dalam menyikapi tradisi *Bucu Kendit* di masyarakat Desa Brangkal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis data deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Brangkal adalah teori makna milik Clifford Geertz.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) latar belakang tradisi *Bucu Kendit* dipercaya sebagai ritual penolak bala karena tradisi *Bucu Kendit* dianggap masyarakat setempat sebagai wujud permintaan atau permohonan doa kepada Allah agar dihindarkan dari musibah. Proses pelaksanaan tradisi *Bucu Kendit* dilaksanakan di pertigaan jalan, dan dilangsungkan saat waktu menunjukkan *surup* atau saat matahari sudah tenggelam. Tradisi Bucu Kendit hanya dilaksanakan setahun sekali tepatnya pada bulan satu suro. (2) makna yang terkandung dari tradisi *Bucu Kendit* adalah, setiap simbol yang ada dalam proses pelaksanaan tradisi ini memiliki makna yang berbeda- beda. Mulai dari makna tumpeng, urap, proses doa, tempat dan waktu pelaksanaan. (3) respon masyarakat terhadap tradisi *Bucu Kendit*, masyarakat merespon baik dengan tradisi *Bucu Kendit* yang dimiliki Desa Brangkal, dan mempercayai setiap makna yang terdapat pada tradisi *Bucu Kendit* tersebut.

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                      |      |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| DAFTAR ISI .....                                                                                                                     | ix   |
| HALAMAN JUDUL.....                                                                                                                   |      |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....                                                                                                         | ii   |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                                                                                                              | iii  |
| MOTTO.....                                                                                                                           | iv   |
| PERSEMABAHAN .....                                                                                                                   | v    |
| PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN SKRIPSI .....                                                                                         | vi   |
| ABSTRAK .....                                                                                                                        | vii  |
| KATA PENGANTAR.....                                                                                                                  | viii |
| DAFTAR ISI .....                                                                                                                     | ix   |
| BAB I PENDAHULUAN                                                                                                                    |      |
| A. Latar Belakang .....                                                                                                              | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                                                             | 5    |
| C. Tujuan Penelitian.....                                                                                                            | 5    |
| D. Manfaat Penelitian.....                                                                                                           | 5    |
| E. Definisi Koneptual .....                                                                                                          | 6    |
| F. Sistematika Penulisan .....                                                                                                       | 10   |
| BAB II TRADISI BUCU KENDIT: RITUAL PENOLAK BALA DALAM TINJAUAN<br>TEORI “MAKNA CLIFFORD GEERTZ DAN TEORI ARUS SOSIAL EMILE DURKHEIM” |      |
| A. Penelitian Terdahulu .....                                                                                                        | 13   |
| B. Kajian Pustaka.....                                                                                                               | 17   |
| C. Teori Makna Clifford Geertz dan Arus Sosial Durkheim.....                                                                         | 22   |
| BAB III METODE PENELITIAN                                                                                                            |      |
| A. Pendekatan Penelitian .....                                                                                                       | 25   |
| B. Lokasi, Waktu dan Lama Penelitian.....                                                                                            | 26   |
| C. Pemilihan Subyek Penelitian.....                                                                                                  | 26   |
| D. Tahap- Tahap Penelitian.....                                                                                                      | 28   |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....                                                                                                      | 30   |
| F. Teknik Analisis Data .....                                                                                                        | 32   |
| G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....                                                                                           | 33   |

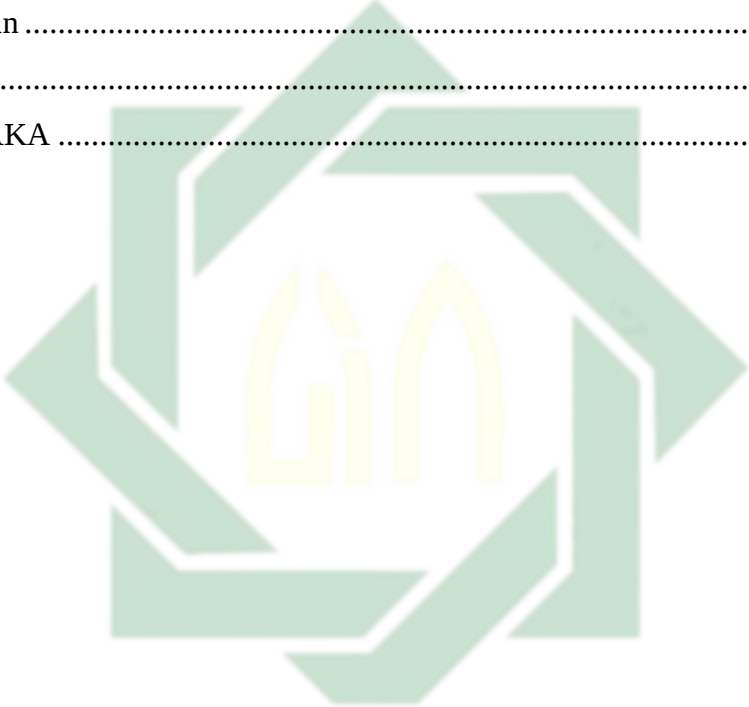
BAB IV TRADISI BUCU KENDIT: RITUAL PENOLAK BALA DALAM TINJAUAN  
TEORI MAKNA CLIFFORD GEERTZ DAN TEORI ARUS SOSIAL EMILE DURKHEIM

|                                                                                                                                                     |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Gambaran Umum Desa Brangkal .....                                                                                                                | 35 |
| B. Sejarah Bucu Kendit .....                                                                                                                        | 45 |
| C. Kepercayaan Terhadap Bucu Kendit Sebagai Penolak Bala Pada Masyarakat Desa<br>Brangkal.....                                                      | 55 |
| D. Analisis Kepercayaan Tradisi Bucu Kendit Sebagai Penolak Bala Tinjauan Teori<br>Makna Clifford Geertz Dan Teori Arus Sosial Emile Durkheim ..... | 70 |

BAB V PENUTUP

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 76 |
| B. Saran .....      | 78 |

|                      |    |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA ..... | 80 |
|----------------------|----|



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

|                                                           |    |
|-----------------------------------------------------------|----|
| Gambar 4.1 Peta Desa Brangkal .....                       | 36 |
| Gambar 4.1 Nasi Bucu Kendit .....                         | 51 |
| Gambar 4.2 Urap yang terdiri dari tujuh daun-daunan ..... | 52 |
| Gambar 4.3 Pertigaan jalan.....                           | 52 |
| Gambar 4.4 Berdoa untuk menolak bala .....                | 54 |
| Gambar 4.5 Pelemparan Bucu dalam wadah .....              | 56 |



## DAFTAR TABEL

|                                                           |    |
|-----------------------------------------------------------|----|
| Tabel 3.1 Daftar Subyek Penelitian .....                  | 27 |
| Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia ..... | 37 |
| Tabel 4.2 Mata pencaharian masyarakat .....               | 38 |
| Tabel 4.3 Tingkat pendidikan masyarakat .....             | 40 |
| Tabel 4.4 Sistem Keagamaan masyarakat .....               | 42 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai negara kepulauan yang hingga saat ini hidup dengan berbagai budaya, dan karena setiap masyarakat memiliki suku dan agama yang berbeda, maka sulit untuk mengklasifikasikannya, sehingga dapat terlihat sistem yang penting secara budaya yang mana memiliki efek yang di ketahui sangat efektif pengaruhnya.<sup>1</sup>Dapat diakui bahwa Indonesia memiliki beranekaragam kebudayaan, dengan berbagai suku bangsa, ras, agama yang multikultural dari Sabang sampai Merauke, namun tidak menjadikan perbedaan tersebut menjadi sebuah permasalahan, justru tercipta suatu ke Bhinekaan, yang mana menjadi bingkai memahami isi (nilai) kebudayaan ini. Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan dan tradisi yang tersebar di setiap sudut penjuru wilayah. Oleh sebab itu, semboyan Bhineka Tunggal Ika meyakinkan kita bahwa melalui beragamnya kebudayaan yang di miliki Indonesia, diharapkan semua tetap menjadi satu kesatuan bangsa kesatuan Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural serta menjunjung tinggi sikap toleransi dan menghargai perbedaan.

Dengan majunya perkembangan zaman yang dapat kita rasakan hingga saat ini, tentu menghasilkan suatu perubahan- perubahan sosial budaya yang mempengaruhi tatanan hidup manusia. Apabila perkembangan zaman tidak dibarengi dengan kemampuan kita untuk menjaga warisan peninggalan leluhur terdahulu, tentu akan mengakibatkan tradisi tersebut punah. Terdapat perubahan yang ada di dalam masyarakat bisa berkaitan dengan susunan lembaga masyarakat, skema perilaku

---

<sup>1</sup> Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta:LESFI,2002) 7

organisasi kemasyarakatan, seperangkat aturan norma dan nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain-lain.<sup>2</sup>

Perubahan sosial ini tentu mempengaruhi kehidupan manusia dalam menjalin interaksi sosialnya, begitupula interaksi manusia dengan tradisi. Manusia dengan tradisi merupakan satu kesatuan tidak bisa di pisahkan karena dari tradisilah akan membentuk suatu sosial-kultur yang nantinya akan menjadi masyarakat. Tradisi yang di ciptakan oleh manusia melalui ide pikiran dan gagasan mampu menjadikan tradisi tetap mengudara dan tidak hilang di gerus zaman. Tradisi yang membentuk suatu kebudayaan merupakan identitas suatu daerah yang wajib di lestarikan seiring perubahan zaman.

Kebudayaan atau tradisi yang dimiliki oleh Indonesia khususnya di Pulau Jawa mempunyai sebuah ciri yaitu memadukan antara berbagai unsur termasuk agama dan kepercayaan yang berbeda yang berkembang di tengah masyarakat.<sup>3</sup> Dalam kehidupan masyarakat Jawa tradisi merupakan suatu percampuran antara nilai norma sosial yang berlaku di masyarakat, dengan adanya pencampuran tradisi dengan norma sosial yang terdapat di dalam masyarakat tidak menjadikan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Jawa ini menjadi berubah atau menciptakan sebuah tradisi yang baru. Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang masih tradisional, maka dari itu tidak mengherankan apabila masyarakatnya masih konsisten untuk mempertahankan identitas dirinya melalui tradisi, ritual, kepercayaan serta keyakinan yang telah diwariskan oleh leluhurnya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), 22

<sup>3</sup> Mulyono Joyomartono, *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat Dalam Pembangunan*, (Semarang:IKIP Semarang press tahun 1991), 78

<sup>4</sup> Samsul Maaruf, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama di Indonesia*, (Yogyakarta:Center For Religious and Cross-Culture Studies, 2017), 15

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Bucu Kendit* sebagai ritual penolak bala di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban, yang masih dilestarikan hingga saat ini di yakini termasuk peninggalan leluhur nenek moyang terdahulu yang setelah itu diwariskan kepada keturunnya secara turun- temurun dengan harapan warisan peninggalan leluhur tersebut mampu dilestarikan serta dijaga dan dimaknai sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur. Tak lupa kepercayaan terhadap suatu tradisi dibentuk dengan agama yang berkembang di daerah setempat. Dalam masing- masing agama memiliki peran dalam membangun suatu kebersamaan dalam berbagai kegiatan. Adanya sikap toleransi antar agama tentunya menjadi dasar keharmonisan suatu agama.<sup>5</sup> Tradisi *Bucu Kendit* merupakan acara sakral yang wajib di laksanakan oleh penduduk setempat. Di lingkungan masyarakat Jawa, khususnya di Desa Brangkal, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, ada adat dan ritual yang dianggap sakral dan menjadi tradisi genetik. Salah satu diantara mereka tradisi *Bucu Kendit*. Tradisi *Bucu Kendit* mempunyai makna yang lebih dari sekedar meminta perlindungan terhadap Sang Ilahi, tetapi terdapat makna yang lebih dalam terkait tradisi *Bucu Kendit* tersebut, tradisi *Bucu Kendit* sebagai ritual penolak bala (mala petaka) itu telah menjadi salah satu bagian dari warga yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari budaya Jawa. Sebuah ritual yang dapat dimaknai sebagai sebuah sarana perayaan dan upacara yang ada kaitanya dengan agama dan kepercayaan dan dilaksanakan secara sakral oleh masyarakat setempat.<sup>6</sup>

Tradisi *Bucu Kendit* dapat dimaknai selaku salah satu bagian yang telah menyatu dengan masyarakat sehingga menjadi simbol penghormatan terhadap bumi

---

<sup>5</sup> Wiwik Setiyani, “Peran Komunitas Tlasih 87 Sumbergirang Mojokerto Dalam Membangun Harmoni Agama” *Tesofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, No.1 (June 5, 2015): 218-245.

<sup>6</sup> Thomas O’Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, terj, Yasogma (Jakarta:Raja Grafindo Perasa, 1955), 5.

yang menjadi sumber kehidupan. Tradisi *Bucu Kendit* ini dipercaya masyarakat sebagai salah satu tradisi yang wajib dilaksanakan khususnya pada bulan satu Suro atau dilaksanakan dalam satu tahun sekali. Satu Suro sendiri merupakan hari pertama dalam kalender Jawa atau bertepatan dengan tanggal 1 Muharram dalam kalender Hijriyah. Masyarakat di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban, biasanya diperingati tradisi *Bucu Kendit* pada sore menjelang malam hari. Masyarakat setempat menyebutnya dengan surap atau dalam bahasa Jawa *sandi olo*. Mengapa tradisi bucu kendit dilakukan pada malam satu suro atau menjelang surup (matahari tenggelam)? karena masyarakat Jawa khususnya di Desa Brangkal memiliki pandangan beragam mengenai satu Suro, sebagian besar masyarakat menganggap satu Suro sebagai hari yang keramat bahkan sebagian masyarakat pada malam satu Suro memiliki tradisi untuk berdoa meminta perlindungan kepada Allah dengan melakukan tradisi *Bucu Kendit* sebagai penolak bala. Namun selain tradisi *Bucu Kendit* yang dilaksanakan masyarakat setempat selain sebagai memohon perlindungan juga sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi setempat sebagai bentuk rasa hormat kepada Allah SWT.

Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin mengetahui arti penting tradisi *Bucu Kendit* terhadap kehidupan sosial sehingga tradisi dipercaya mampu menjadi penolak bala, bagaimana proses pelaksanaanya, apa makna yang terkandung dalam tradisi *Bucu Kendit* serta bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi *Bucu Kendit* tersebut. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul Tradisi Bucu Kendit: Ritual Penolak Bala Dalam Tinjauan Teori “Makna Clifford Geertz Dan Teori Arus Sosial Emile Durkheim” (Studi Kasus di Desa Brangkal Kecamatan Prengan Kabupaten Tuban)

## **B. Rumusan masalah**

Sesuai dengan penjelasan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang mengenai Tradisi Bucu Kendit judul Tradisi Bucu Kendit: Ritual Penolak Bala Dalam Tinjauan Teori “Arus Sosial Emile Durkheim dan Teori Makna Clifford Geertz” (Studi Kasus di Desa Brangkal Kecamatan Prengan Kabupaten Tuban) sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan proses pelaksanaan tradisi *Bucu Kendit* menjadi kepercayaan masyarakat sebagai penolak bala di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana masyarakat Brangkal memaknai tradisi *Bucu Kendit* sebagai ritual penolak bala di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Bucu Kendit di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban ?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari rumusan masalah di atas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan latar belakang atau alasan dari dilaksanakannya tradisi *Bucu Kendit* sebagai saran penolak bala dan menjelaskan proses pelaksanaan tradisi dengan detail termasuk perlengkapan yang digunakan di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban
2. Menjelaskan tentang bagaimana masyarakat memaknai tradisi *Bucu Kendit* sebagai penolak bala di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban
3. Menjelaskan mengenai respon masyarakat tentang tradisi *Bucu Kendit* di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban

#### **D. Manfaat penelitian**

Dalam salah satu bentuk penelitian, ada berbagai manfaat yang bisa diperoleh. Manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian adalah:

##### **1. Secara teoris**

- a Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi capaian pengembangan bidang dalam pendalaman bidang ilmu sosial khususnya sosiologi. Ilmu juga bisa diperkuat oleh peneliti.
- b Penelitian ini diharapkan dapat membantu para sarjana memandang tradisi *Bucu Kendit* sebagai ritual untuk menolak bala.
- c Dapat memberikan masukan kepada pemerintah atau instansi sebagai pengambil kebijakan untuk lebih memajukan, mengembangkan, atau mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Bucu Kendit* yang diusung secara aktif.

##### **2. Secara praktis**

Hasil-hasil yang diperoleh dari studi-studi berikut akan memberikan peneliti pelajaran lain di kemudian hari dalam kegiatan penelitian mereka. Dan bagi mahasiswa lainnya, kajian ini menjaga tradisi generasi muda saat ini dan dimasa yang akan datang dari nenek moyang mereka.

#### **E. Definisi konseptual**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, setidaknya perlu dipahami beberapa makna tentang apa yang sedang diselidiki. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman dan memperkecil kemungkinan terjadinya salah pengertian ketika mengartikan istilah.

## 1. Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepercayaan atau keyakinan merupakan suatu harapan dan keyakinan seseorang terhadap orang lain akan kejujuran kebaikan dan kesetiaan.<sup>7</sup> Jadi seseorang dapat percaya apabila telah memenuhi aspek tersebut. Istilah kepercayaan, di sisi lain, mengacu pada sikap yang dilakukan orang ketika mereka merasa memahami dan menarik kesimpulan bahwa mereka telah mencapai kebenaran.<sup>8</sup> Kepercayaan adalah suatu tindakan, jadi mempercayai seseorang tidak selalu benar, juga bukan jaminan kebenaran. Jadi menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah suatu asumsi seseorang atau harapan seseorang terhadap orang lain bahwa apa yang apa yang di sampaikan benar. Masyarakat Pulau Jawa dalam kehidupan sehari-hari tentu saja mendapatkan pengaruh yang berasal dari keimanan, pemikiran dari nilai budaya, dan juga beberapa aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku ditengah- tengah kehidupan bermasyarakat. Keimanan yang teguh dalam suatu masyarakat akan membentuk keyakinan mengenai agama dan budaya yang ada di masyarakat. Tradisi dan perayaan agama merupakan rutinitas orang- orang untuk mengadopsi unsur- unsur dari setiap kepercayaan. Kepercayaan dibangun dengan proses penyesuaian diri, mengenal karakter masyarakat dan lingkungan sekitar. Penyebaran agama- agama dunia di abad ke-19 mengakibatkan prinsip tradisi di wilayah Asia terutama di Indonesia menjadi sistem kepercayaan baru.

## 2. Tradisi *Bucu Kendit*

Pada dasarnya masyarakat telah dibentuk oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya dan mengakar yang mana sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008. Hlm. 542

<sup>8</sup> Ismawati, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa*, (Yogyakarta: GamaMedia, 2022), 15

yang berkesinambungan antara manusia dengan tradisi, karena manusia dengan tradisi memiliki hubungan sosial yang sangat erat. Tradisi berarti adat, kepercayaan, doktrin, dan adat istiadat lainnya diwariskan dari nenek moyang sebelumnya dan dilestarikan untuk mencerminkan kehidupan masyarakat budaya. Kemampuan mereka yang memiliki budaya. Kemampuan suatu komunitas dalam menciptakan dan memelihara suatu budaya merupakan bukti bahwa masyarakat yang hidup dalam masyarakat dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengungkapkan budayanya. Tradisi menitikberatkan pada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang menjadi masyarakat budaya dan mengakar.<sup>9</sup> Islam telah memberikan gambaran bahwa suatu ibadah atau ritual keagamaan dapat dilaksanakan dimana saja. Sehingga sudah menjadi kewajiban penduduk disana untuk terus melestarikan warisan dari leluhur yang mana tradisi *Bucu Kendit* bersifat sakral dan wajib dilaksanakan setahun sekali.

*Bucu Kendit* merupakan salah satu bentuk tradisi selamat yang dilaksanakan masyarakat lokal, dan biasanya diadakan di perempatan atau pertigaan jalan atau di jembatan dan di tempat-tempat lain yang dianggap warga sekitar sebagai tempat sakral. Tradisi *Bucu Kendit* dilaksanakan khususnya di bulan Suro atau dalam bahasa Indonesia pada malam 1 Muhharam dalam kalender hijriyah. Selain itu masyarakat sekitar biasanya juga berbondong-bondong membawa nasi tumpeng (nasi putih yang berbentuk kerucut) atau di sini dikenal dengan istilah *Bucu*, sedangkan *Kendit* di sini yang dimaksud adalah kerak atau angus dari panci yang dioleskan dengan *Bucu* (nasi putih kerucut). Selain nasi berbentuk *Bucu*, disampingnya juga terdapat lauk pauk yang biasanya terdiri dari tujuh daun-daunan yang tentunya memiliki makna

---

<sup>9</sup> Risma, *Skripsi Tradisi Aggauk-gauk dalam Transformasi Budaya Lokal di Kabupaten Takalar* (Makassar:Penerbit Universitas, 2015), h.1.

tersendiri didalamnya. Tujuh di daun- daun itu adalah, daun singkong, knikir, luntas, sendekan, bayem, pete, papaya, yang digunakan masyarakat sebagai lauk pauk tersebut memiliki arti sebagai Pitulungan (meminta pertolongan) dalam bahasa Jawa Tujuh adalah Pitu.

Saat doa sedang di panjatkan semua masyarakat yang mengikuti acara tradisi *Bucu Kendit* mengakat tangan kalayak umumnya orang berdoa dengan telapak tangan menghadap wajah. Namun saat proses pembacaan doa saat proses pelaksanaan tradisi *Bucu Kendit* ini justru telapak tangan masyarakat menghadap ke luar dan punggung tangan menghadap ke wajah. Terbalik dengan doa- doa yang di panjatkan masyarakat lainnya. Hal ini di yakini masyarakat sebagai salah satu upaya masyarakat Desa Brangkal agar bala yang datang di desa tidak bisa masuk, agar masyarakat terlindungi atas doa yang telah di panjatkan saat proses acara tradisi *Bucu Kendit* berlangsung. Ritual keagamaan komunitas bermakna bagi pengikut mereka dan dilestarikan dalam pengalaman mereka yang tak terlukiskan.

### 3. Ritual

Ritual sendiri dapat diartikan sebagai suatu teknik, metode atau cara menciptakan suatu adat kebiasaan masyarakat menjadi lebih suci. Dalam proses pelaksanaan ritual, akan tercipta suatu mitos, adat sosial serta agama, karena ritual biasa digunakan di agama menjadi suatu tindakan.<sup>10</sup> Proses pelaksanaan ritual dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok dengan melakukan ritual yang ada pada tradisi masyarakat setempat.

Pengertian lain dari ritual adalah, ritual merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan upacara kepercayaan. Definisi ritual lainnya, ritual merupakan seperangkat alat yang dijadikan masyarakat setempat sebagai persembahyangan dengan pembuatan sesaji

---

<sup>10</sup> Marisuasai Dhanvamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167

yang ditujukan untuk mahluk- mahluk ghaib atau untuk beda-benda yang diyakini memiliki nyawa, serta kepada tempat-tempat yang memiliki nilai angker atau keramat<sup>11</sup>

Menurut Susane Longer, ritual merupakan suatu ungkapan yang lebih memperhatikan tatanan atas simbol- simbol yang telah dimaknakan, yang mana simbol- simbol tersebut menggambarkan perilaku keseharian masyarakat.<sup>12</sup> Pelaksanaan ritual sendiri memiliki tujuan, yaitu sebagai cara mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perayaan tradisi. Karena pada hakikatnya perayaan agama tanpa ritual agama itu tidak ada. Dalam tradisi keagamaan tirul dijadikan kata kunci sebagai pengalaman beragama. Ritual dianggap sebagai sarana menyampaikan tujuan serta keinginan seseorang kepada Tuhan- Nya, sebab dalam ritual mengandung makna nyata dan dalam. Ritual dalam tradisi Bucu Kendit di Desa Brangkal telah menjadi warisan leluhur terdahulu sebagai warisan untuk anak cucu nya.

#### **F. Sistematika penulisan**

Penjelasan dari pemahaman penulisan ataupun juga pembahasan tentang cara penulisan bertujuan untuk penulisan skripsi ini telah disusun dan terkumpul menjadi bab dan sub bab nya sebagaimana dibawah ini:

1) Bab satu dengan awalan. Pada bab selanjutnya, peneliti akan membahas beberapa pembahasan penting terkait dengan rencana sebelumnya untuk melakukan kegiatan penelitian. Pertama, latar belakang masalah. Selanjutnya adalah rumusan masalah. Ketiga tujuan penelitian. Keempat, kemanfaatan atau keunggulan

---

<sup>11</sup> Aam Masduki, "*Tempat- Tempat Keramat Di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*", Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya 6, No.3 (September 1, 2014): 475

<sup>12</sup> Ibid, 174

penelitian. Yang kelima adalah definisi konseptual, dan terakhir adalah sistematika penulisan

2) Bab yang kedua adalah penelitian teoritik. Bab ini menggunakan penelitian teoritis sebagai pedoman untuk memastikan bahwa fokus penelitian sejalan dengan kenyataan atau fakta lapangan. Terdapat pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai acuan melakukan penelitian, kemudian kajian pustaka. Selain itu, pembahasan landasan teori sebagai penjelasan atas fakta-fakta yang menjadi bahan pembahasan latar belakang penelitian dan hasil penelitian. Dalam kajian teoritis ini, peneliti juga akan menjelaskan teori yang digunakan dalam melakukan evaluasi penelitian ini.

3) Bab ketiga, penjelasan yang jelas tentang metode evaluasi yang diterapkan. Yaitu langkah-langkah, keputusan lokasi, durasi survei, target survei, dan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum ujian masuk ke lapangan. Aturan tata cara penyajian data, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan di lapangan. Apa yang sebenarnya dilakukan oleh peneliti dan apa yang sedang diselidiki.

4) Bab keempat tentang penyediaan dan analisis data. Peneliti akan memberikan gambaran tentang data yang dianalisis dan disajikan dalam bab ini. Peneliti kemudian melakukan analisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan yang sesuai dengan topik penelitian yang dipilih. Selain itu, peneliti memberikan gambaran tentang data yang diperoleh dari penelitian, baik primer maupun sekunder. Data disajikan secara tertulis dan disertai dengan gambar atau tabel yang dapat digunakan untuk mendukung data yang diambil. Selain itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

5) Bab kelima dan terakhir adalah penutup. Peneliti menyajikan kesimpulan akhir untuk setiap masalah dalam penelitian dalam bab ini. Kesimpulan ini diambil

berdasarkan penelitian berbasis data yang dikumpulkan di lapangan dan dikaitkan dengan teori sosiologis yang relevan. Ini adalah hal yang paling utama dari kesimpulan. Selanjutnya peneliti akan memberikan rekomendasi atau memberikan masukan kepada para pembaca penelitian ini.



## BAB II

### TRADISI BUCU KENDIT: RITUAL PENOLAK BALA DALAM TINJAUAN TEORI “MAKNA CLIFFORD GEERTZ DAN TEORI ARUS SOSIAL EMILE DURKHEIM”

#### A. Penelitian terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini diperlu untuk membaca dan mengali penelitian-penelitian yang ada sebelumnya saat melakukan penelitian. Survei sebelumnya dapat digunakan untuk referensi atau untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara survei saat ini dan survei sebelumnya. Penelitian sebelumnya diperlukan untuk referensi saat melakukan penelitian saat ini. Tujuannya adalah untuk menentukan dimana fokus penelitian berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Yang membedakan penelitian saya dengan penelitian-penelitian lain adalah bahwa subjek penelitian memiliki beberapa perbedaan dari penelitian antara rumusan masalah dan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada penelitian selanjutnya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Evi Nurrohmah<sup>13</sup> judul “Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Gatasan Kabupaten Semarang”

Pada penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Sarapan* yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali, dan dilaksanakan selama tiga hari mulai dari proses arak- arakan, ritual di sumber air umbul songo dan makam, pertunjukan wayang, pertunjukan kuda lumping serta pertunjukan warok. Tradisi *Sarapan* saat ini dimaknai oleh masyarakat Dusun Sleker Desa

---

<sup>13</sup> Evi Nurrohmah, “Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Gatasan Kabupaten Semarang”.(Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017)<http://lib.unnes.ac.id/31936/1/3401412064.pdf>

Kopeng Kecamatan Gatasan Kabupaten Semarang sebagai salah satu ritual spenolak bala agar terhindar dari berbagai musibah.

**Persamaan:** Kajian ini dan kajian penulis memiliki satu kesamaan, keduanya berkaitan dengan tradisi. Juga, metode penelitian dan penelitian penulis adalah sama, yaitu metode deskriptif. kuantitatif untuk memperoleh informasi yang detail dan mendalam dengan menggunakan kerangka teori makna Clifford Geertz.

**Perbedaan:** Perbedaan penelitian yang ada sebelumnya Dalam kajian penulis saat ini, fokus pembahasan adalah, penelitian penulis saat ini fokus pada bagian kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Bucu Kendit* yang dianggap sebagai upaya penolak bala. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang adalah membahas mengenai saat apa yang melatarbelakangi masyarakat mempercayai suatu tradisi dapat digunakan sebagai ritual penolak bala. Sedangkan penelitian penulis ini membahas bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Sarapan* yang dilaksanakan lima tahun sekali. Selain itu perbedaannya berada pada lokasi penelitian.

2. Jurnal yang ditulis oleh Siti Inzali L, Sucipto Hadi P<sup>14</sup> judul “Sinkretisme dalam Tradisi Bucu Kendhit di Desa Sidokumpul Kabupaten Tuban”.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Inzali L, Sucipto Hadi P ini ingin mengetahui bagaimana stuktur luar dan stuktur dalam yang terdapat pada sinkretisme yang ada di tradisi *Bucu Kendit* Desa Sidokumpul, serta bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Bucu Kendit* berlangsung. Tradisi Bucu Kendit sendiri dilaksanakan sebagai acara slameta yang dipimpin oleh *Modin* yang

---

<sup>14</sup> Siti Inzali, Sucipto Hadi, *Sinkretisme dalam Tradisi Bucu Kendhit di Desa Sidokumpul Kabupaten Tuban* (Jurnal Sutasoma Universitas Negeri Semarang, 2020)  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>

mempimpin keberlangsungan tradisi Bucu Kendit, serta sebagai seseorang yang memanjatkan doa (surat- surat pendek di Al-Qur'an) saat proses acara berlangsung.

**Persamaan:** Penelitian tadi memiliki persamaan dengan penelitian saya sekarang yang dimana sama- sama meneliti tentang tradisi Bucu Kendit yang dijadikan kepercayaan (*Sinkretisme*) di Kabupaten Tuban. Ada juga, dalam mendapatkan data peneliti sama-sama memakai sebuah metode penelitian kuantitatif sehingga menghasilkan data berupa deskripsi.

**Perbedaan:** Penelitian yang peneliti lakukan saat ini membahas tentang bagaimana bagaimana suatu tradisi *Bucu Kendit* mampu dipercayamasyarakat sebagai ritual tolak bala, sedangkan penelitian di jurnal ini hanya membahas tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Bucu Kedit*. Lokasi penelitian yang peneliti berbeda dengan lokasi yang penulis saat ini teliti. Pada Jurnal ini penelitian berada di Desa Sidokumpul Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban, sedangkan penelitian saya berlangsung di Desa Brangkal Kecamatan Pangen Kabupaten Tuban.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fallenia Fithan<sup>15</sup> judul “Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna Dan Fungsi”

Penelitian yang dilakukan oleh Fallenia Fithan ini ingin membahas mengenai bagaimana sejarah, asal- usul tradisi Rebo Kasan, bagaimana proses pelaksanaan upacara dan makna serta fungsi yang terkandung dalam tradisi Rebo Kasan dan dikaji lebih rinci.

---

<sup>15</sup> Fallenia Fatihan, *Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna Dan Fungsi*. (Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018)  
[http://repository.usd.ac.id/31018/144114025\\_full.pdf](http://repository.usd.ac.id/31018/144114025_full.pdf)

**Persamaan:** Penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang saya tulis memiliki kajian bahasan yang sama, yaitu membahas mengenai tradisi pada masyarakat lokal. Selain itu, dalam memperoleh data peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga menghasilkan data berupa deskripsi.

**Perbedaan:** Pada penelitian ini membahas mengenai sejarah suatu tradisi mencakup, asal-usul, makna dan fungsi mengenai tradisi *Rebo Kasan*. Sedangkan penelitian yang saya tulis membahas mengenai kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Bucu Kendit* yang dijadikan masyarakat sebagai ritual penolak bala (menolak kesialan).

4. Skripsi yang ditulis oleh Syarifudin<sup>16</sup> judul “Tradisi *Doa Dana* ( Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (Tinjauan Akidah Islam)”.

Penelitian yang dilakukan Syarifudin ini ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi doa Dana (menolak bala) di desa Lanta Barat berdasarkan keyakinan Islam. Tradisi Doa Dana (penolakan bala) yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mencegah terjadinya bencana, memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Lanta Barat, dan mengajak warga untuk menghimpun dan menyambung kembali kegiatannya.

**Persamaan:** Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya saat ini yang mana keduanya membahas tradisi yang dianggap mampu menjadi penolak bala. Selain, itu dalam memperoleh data peneliti sama-sama

---

<sup>16</sup> Syarifudin, *Tradisi Doa Dana ( Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima(Tinjauan Akidah Islam)*. ( Skripsi, UIN Alauddin Makassar , 2018) <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13232/1/SYARIFUDDIN.pdf>

menggunakan metode penelitian kuantitatif Untuk menghasilkan data dalam bentuk deskripsi

**Perbedaan:** Kajian di atas berfokus pada pembahasan catatan-catatan keyakinan Islam, namun kajian saya saat ini berfokus pada seperti apa tradisi *Bucu Kendit* dapat dijadikan kepercayaan ritual penolak bala bagi masyarakat setempat. Selain itu, pada penelitian ini tidak ada penelitian terdahulu.

## B. Kajian pustaka

### 1. Tradisi

Tradisi bermuasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang bermaksud di teruskan atau satu kebiasaan, atau dapat dikatakan tradisi suatu kebiasaan yang telah dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang dilakukan berulang ulang. Suatu tradisi akan tetap lestari apabila terdapat upaya pelestarian dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun tulisan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang berasal dari masa

lalu.<sup>17</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan atau adat istiadat yang turun temurun ada dan yang masih di jalankan oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Tradisi dan adat istiadat, dalam bentuknya yang paling besar, bersifat fundamental dan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu yang berakar pada kelompok masyarakat. Aspek tradisi yang paling mendasar adalah adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena suatu tradisi dapat punah tanpanya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69

<sup>18</sup> Definisi dan Pengertian Tradisi, <http://id.m.wikipedia.org> Definisi-Pengertian-Tradisi.htm (5 mei 2017).

Tradisi merupakan salah satu karya cipta manusia, yang mana tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, karena tradisi-tradisi tersebut bercermin pada ajaran Wali Songo yang mana mereka tetap melestarikan tradisi Jawa serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui tradisi Jawa. Sehingga tidak terjadi ketidakserasian antara Islam dengan tradisi Jawa.<sup>19</sup> Tradisi sendiri lahir dengan dua cara yaitu:

a. Metode pertama

Timbul dari dasar lewat mekanisme kemunculan secara otomatis serta tidak di harapkan dan mengaitkan rakyat banyak. Sebab suatu alibi, orang tertentu menciptakan peninggalan historis yang menarik atensi, ketakziman, kecintaan serta kekaguman, yang setelah itu di sebarakan lewat bermacam metode guna mempengaruhi rakyat banyak. Perilaku takzim serta kagum ini berganti jadi sikap dalam wujud upacara. Seluruh perbuatan itu memperkokoh perilaku kekaguman serta aksi individual jadi kepunyaan bersama serta berganti jadi kenyataan social sebetulnya. Sesuai dengan pemaparan tadi kita dapat mengetahui bagaimana proses tradisi dilahirkan.

b. Metode kedua

Timbul dari atas lewat mekanisme paksaan. Suatu yang dikira selaku tradisi di seleksi serta dijadikan atensi universal ataupun di paksakan oleh orang yang mempengaruhi ataupun berkuasa. Tradisi dikira selaku roh sesuatu kebudayaan, sebab tanpa tradisi sesuatu budaya tidak sanggup hendak bertahana hidup serta langgeng. Sebab dengan tradisi hendak menciptakan sesuatu kehidupan warga yang rukun serta harmonis. Apabila sesuatu tradisi

---

<sup>19</sup> Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap wacanan Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005) 249

itu punah sebab tidak dilestakan hingga bisa dikatakan kebudayaan pula hendak lenyap, sebab tradisi serta kebudayaan ialah satu kesatuan yang tidak bisa jadi dipisahkan, demikian juga manusia.

Macam-macam Tradisi di Indonesia yang masih berkembang sampai sekarang:

a. Tradisi ritual agama

Akibat kemajemukan sesuatu agama yang mempunyai sesuatu tradisi yang berbeda masing-masing pemeluknya, pastinya menyebabkan ketidaksamaan tujuan yang tidak serasi antara kelompok warga yang satu dengan warga yang lain. Perbandingan tersebut diakibatkan karena terdapatnya area tempat tinggal, adat, dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Agama tradisional ini memberi ajaran yang berbeda, seperti ajaran penganut agama tradisional yang dilakukan secara tertulis, sedangkan upacara-upacara ritual dilaksanakan secara lisan<sup>20</sup>.

b. Tradisi ritual budaya

Orang Jawa kerap kali melaksanakan sesuatu ritual ataupun upacara yang dikira selaku sesuatu ciri terimakasih ataupun rasa syukur terhadap pencipta. Oleh sebab itu orang Jawa cenderung menggunakan tradisinya buat memperingati perihal tersebut selaku upaya talak balak ataupun sebagainya, bergantung tradisi yang tumbuh di area tersebut. Tujuan dari pada dilaksanakannya upacara itu yakni ingin masyarakat yang ikut serta dalam proses pelaksanaan upacara mendapatkan keselamatan dalam hidupnya<sup>21</sup>.

<sup>20</sup> Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 27

<sup>21</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h.131

## 2. Masyarakat dan Tradisi Jawa

Manusia serta kebudayaan pastinya tidak bisa dipisahkan sebabantara manusia serta kebudayaan mempunyai ikatan yang silih pengaruhi. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat<sup>22</sup> sendiri merupakan sebuah sistem ide yang mengandung nilai-nilai kepercayaan, pengetahuan, lambang-lambang serta teknologi yang dimilikibersama oleh bagian terbesar anggota suatu satuan sosial, yang dijadikan pedoman dalam berperilaku. Jadi kebudayaan sendiri dapat diartikan sebagai semua peninggalan leluhur dari aspek sosial yang dimaknai masyarakat sebagai suatu karya yang sudah tertata, baik dari benda, teknik, ide serta gagasan, kebiasaan, nilai-nilai tertentu, maupun organisasi tertentu. Jadi kebudayaan sendiri lahir dan tercipta dipengaruhi oleh kebiasaan- kebiasaan nenek moyang terdulu yang dilakukan secara terus menerus hingga menghasilkan suatu kebudayaan yang di beberapa tempat atau daerah masih memelihara kelestarian budaya tersebut. Banyak yang beranggapan bahwa tradisi yang di bawa nenek moyang itu beraifat tahayul.

Masyarakat Jawa dijuluki sebagai masyarakat yang mempunyai warisan budaya dan tradisi dari leluhurnya, baik tradisi kultural yang yang dilaksanakan secara harian, bulanan maupun tahunan semuanya ada dalam tradisi dan budaya Jawa tanpa ada pengecualian. Karena beranekaragamnya peninggalan tradisi dan budaya dari leluhur kita yang hidup di tengah masyarakat hingga saat ini, kita tidak mampu mendeteksi seberapa banyak tradisi yang di miliki Indonesia. Masyarakat Jawa selalu berdampingan dengan adat, norma-norma ataupun kebiasaan dari nenek moyang berupa

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropolog* (Edisi ke 1), (Jakarta:UI-Press 1980),h.93

tradisi yang telah mengakar, membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan.

Tradisi diartikan sebagai kebiasaan berulang-ulang yang dilakukan masyarakat yang kemudian membentuk aturan-aturan, adat, kepercayaan yang berasal dari warisan pendahulu, kemudian dicontoh dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari karena sudah menjadi pedoman masyarakat kala itu. Kemampuan masyarakat melestarikan serta memelihara warisan leluhur terdahulu, merupakan salah satu bukti nyata bahwa masyarakat hidup pada lingkungan yang masyarakatnya mampu mempertahankan budaya yang dimiliki. Masyarakat hidup dan tinggal dimana terdapat hukum adat yang mengikat, dimana adat yang telah dilakukan masyarakat merupakan salah satu hukum yang tidak tertulis karena sudah berlangsung sejak dulu. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat<sup>23</sup> Sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari berdampingan dengan nilai-nilai budaya yang keberadaannya mendapatkan respon baik dari masyarakat. Tradisi dan manusia merupakan dua kajian yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai suatu konsep sejarah, tradisi dapat dipahami sebagai suatu paradigma kultural untuk melihat dan memberi makna terhadap kenyataan.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. (Makassar: Pelita Pustaka, 2009).h.12.

<sup>24</sup> Taufik Abdullah dan Sharon Shidiqqiue, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3 ES 1988), 61

### C. Teori Makna Clifford Geertz Dan Arus Sosial Emile Durkeim

Fenomena sosial yang terlihat di masyarakat Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban ini adalah suatu fakta riil yang benar-benar terjadi di masyarakat. Bukti-bukti nyata secara empiris dan berdasarkan subyektifitas narasumber memberikan informasi yang berkaitan mengenai tradisi *Bucu Kendit*. Keberadaan tradisi *Bucu Kedit* di Desa ini tidak hanya sebagai wadahperwujudan rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan, tetapi terdapat fungsi lain yaitu, seberapa jauh masyarakat setempat memaknai dan mempercayain suatu tradisi *Bucu Kendit* mampu dijadikan sebagai ritual penolak bala. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan pendekatan dari setiap rumusan masalah dengan teori sebagai sandaran dalam menganalisis serta untuk menerangkan dari permasalahan yang di teliti. Berdasarkan fakta yang sudah ada di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban tradisi *Bucu Kendit* ini memang menjadi sorotan yang diteliti karena tradisi *Bucu Kendit* ini digunakan masyarakat setempat sebagai upaya untuk meminta perlindungan terhadap Sang Pencipta.

Dari fenomena tersebut peneliti akhirnya menggunakan teori makna Clifford Geertz yang mana ia merupakan seorang ilmuan yang dikenal dengan karya besarnya yang berjudul *The Religion of Java* (1960), *Argicultural Inovation* (1963), *Islam Observed* (1968), *The Interpretation of Culture* (1973), *Negara* (1980), *Works and Lives* (1980), *Local Knowledge* (1983), yang mana pada karyannya tersebut Geertz lebih menekankan pemikirannya pada etnografi dan teoritis dalam melihat agama dalam suatu budaya. Clifford Geertz<sup>25</sup> makna tidak terletak pada kepala orang. Artinya makna dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, terletak diantara mereka, bukan didalam diri mereka, karena makna

---

<sup>25</sup> Robert M. Keesing, *Teori- Teori Budaya*. Terjemahan Amri Marzali. 1974, hlm.11

bersifat umum (public), bukan bersifat pribadi (private). Jadi untuk menalisis kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Bucu Kendit* sebagai ritual penolak bala, peneliti dapat menggunakan teori makna Clifford Geertz yang mana melihat agama dalam suatu budaya. Definisi kebudayaan menurut Clifford Geertz:

1. Suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol- simbol
2. Suatu pola makna- makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolis.
3. Suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku.
4. Karena kebudayaan merupakan sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi. Simbol- simbol yang menunjukkan suatu kebudayaan merupakan wahana dari konsepsi, kebudayaan yang mampu memberikan unsur intelektual serta proses sosial.

Menurut Geertz untuk memahami sebuah makna perlu memahami aspek- aspek yang terkandung dalam sebuah kebudayaan. Maka dari itu diperlukan penafsiran makna agama secara mendalam atau (*thick description*).<sup>26</sup> Memaknai sebuah tradisi perlu menggunakan penafsiran secara mendalam agar kesahaiannya mampu dipertanggung jawabkan dan bisa dipercaya masyarakat setempat. Clifford Geertz beranggapan pandangannya tentang budaya adalah suatu semiotik. Semiotik merupakan ilmu atau metode- metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda- tanda adalah suatu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah- tengah manusia dan bersama- sama manusia<sup>27</sup> Mempelajari suatu budaya berarti mempelajari aturan- aturan makna yang dimiliki bersama. Suatu tradisi memiliki hubungan yang erat dalam pranata

<sup>26</sup> Pals, *Seven Theories of Religion, Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Jojakarta, IRCiSoD, 2011. 337

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet-4. Hlm 15

sosial masyarakat Jawa, dan menjadikan masyarakat saling melengkapi meskipun terkadang masih tumpang tindih. Tradisi *Bucu Kendit* mampu dipercaya masyarakat Jawa sebagai ritual penolak bala karena didalamnya terdapat simbol-simbol dan ritual-ritual yang mengandung makna yang dalam serta nyata. Memadukan aspek-aspek yang bersifat material dan non material,<sup>28</sup> yang dianggap memiliki nilai sebagai kebutuhan beragama. Pandangan hidup masyarakat Desa Brangkal memiliki relasi yang kuat dengan sistem kepercayaan yang melibatkan peran para leluhur. Artinya setiap proses pelaksanaan tradisi *Bucu Kendit* ini tidak meninggalkan peran para leluhur. Dalam kepercayaan tradisi ini ritual-ritual yang dilaksanakan mengandung unsur-unsur tradisionalitas, atau menanggapi adanya aspek ketuhanan, karena kebudayaan akan selalu beriringan dengan praktik keagamaan.<sup>29</sup>

Pandangan berbeda datang dari tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim yang beranggapan bahwa agama merupakan suatu kepercayaan kepada kekuatan supranatural seperti Tuhan dan Dewa-Dewi. Untuk menyikapi tradisi *Bucu Kendit* yang dipercayai masyarakat Desa Brangkal, menurut Durkheim masyarakat primitif atau masyarakat tradisional masih memiliki pola pikir kebudayaan yang masih belum dipengaruhi oleh asumsi-asumsi sains.<sup>30</sup> Jadi tidak heran apabila masyarakat Jawa yang memiliki pola pikir tradisional cenderung akan mempertahankan serta melestarikan dan mempercayai tradisi atau kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Masyarakat Jawa masih dengan statemen

<sup>28</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Taklukan, Abangan Dan Tarekat: Kebangkitan Agama Di Jawa; Pengantar Muslim Abdurrahman*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 31

<sup>29</sup> Ward Keeler, *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*, (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1987), 15.

<sup>30</sup> Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono, dkk., (Mirzan & Serambi Ilmu Semesta, Bnadung & Jakarta, 2000). hlm. 123

nya bahwa setiap apa yang dipercayai dalam tradisi itu memiliki makna- makna yang memiliki arti. Masyarakat di tanah Jawa memiliki suatu sistem kepercayaan yang telah tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Meskipun arus perkembangan zaman sudah modern namun mempercayai suatu tradisi untuk menolak bala bukanlah hal yang mustahil tetap dipercaya oleh masyarakat setempat. Arus social yang telah diciptakan oleh masyarakat Brangkal memberikan suatu kepercayaan baru terhadap masyarakat mengenai tradisi Bucu Kedit

Dengan adanya tradisi *Bucu Kedit* yang dilaksanakan satu tahun sekali tepatnya malam satu suro ini, menjadikan momentum dalam menguraikankembali tujuan beragama, merawat kelestariaanya dan menyelipkan dalam kehidupan sehari- hari masyarakat Jawa. Hal-hal yang bernuansa magis dan sakral akan tetap melekat dalam praktik tradisi *Bucu Kedit*. Teori Clifford Geertz digunakan untuk menganalisis makna yang terdapat dalam tradisi *Bucu Kedit* sebagai ritual penolak bala bagi masyarakat Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan Penelitian

Untuk penelitian ini menggunakan jenis penelitian sosiologis.<sup>31</sup> dan menggunakan pendekatan kualitatif yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau pola-pola yang di analisis gejala sosial, dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku<sup>32</sup>. Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah tindakan mengamati orang-orang di lingkungannya dan berusaha berinteraksi langsung dengan mereka sambil juga berusaha memahami bahasa dan pendapat masyarakat sekitarnya.<sup>33</sup>

Bodgan serta Taylor mengungkapkan suatu metodologi kualitatif dijadikan sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yaitu data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari beberapa orang yang telah diamati. Oleh karena itu hasil yang muncul dalam penelitian ini adalah kata-kata bukan angka. Data ini dikumpulkan dan diperoleh langsung dari sumbernya, dicatat dan di olah sendiri yang semuanya itu di peroleh langsung dari lapangan dan wawancara langsung dengan narasumber yang kompeten. Selain itu menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk membangun suatu pernyataan berdasarkan pendapat yang dikonstruksi seperti makna dibalik alur, berdasarkan pengalaman informan, nilai sosial serta nilai sejarah. Menurut Creswell kualitatif dapat dikembangkan melalui interpretasi terhadap dari berbagai sudut

<sup>31</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1982), 188

<sup>32</sup> Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineke Cipta 1998) 20-21

<sup>33</sup> Ajat Rujakat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitatif Reaserch Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1

pandang yang beraneka ragam dimana berasal dari partisipasi masyarakat saat berlangsungnya penelitian<sup>34</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

Tempat ini dijadikan penelitian sebab:

- a. Peneliti mengetahui bahwa masyarakat masih mempercayai tradisi *Bucu Kendit* digunakan sebagai ritual penolak bala.
- b. Peneliti ingin mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *Bucu Kendit* sehingga di percaya mampu menjadi sebuah ritual penolak bala.

### **2. Waktu penelitian dan lama penelitian**

Waktu penelitian dan lamanya studi disertasi ini untuk mengumpulkan data diselesaikan dalam satu tahun terakhir, tepat sebelum dan sesudah tradisi *Bucu Kendit*. Untuk mendapatkan sumber yang akurat dan detail, peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar serta berbaur bersama subjek penelitian dalam penelitian ini.

## **C. Pemilihan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dikenal sebagai nara sumber. Subjek penelitian diperlukan untuk memperoleh data yang detail sehingga sumber yang diperoleh dapat dipercaya. Data dikumpulkan dari masyarakat, termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat desa setempat, dan orang-orang yang mengikuti tradisi *Bucu Kendit* yang sedang berlangsung. Dari beberapa narasumber tersebut diharapkan pada penelitian ini mampu memperoleh hasil yang benar. Dalam penelitian kualitatif, teknik

---

<sup>34</sup> Ajat Rujakat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitatif Research Approach)*.5

sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling. Pengambilan sampel bertujuan adalah metode pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keyakinan bahwa individu paling tahu apa yang diharapkan peneliti.<sup>35</sup> Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel objektif. Hal ini karena peneliti percaya bahwa sampel yang dipilih paling tahu tentang fenomena yang diteliti peneliti. Sumber-sumber yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam kajian makalah ini adalah sebagai berikut.:

1. Perangkat Desa Brangkal

Selain pentingnya Kepala Desa ternyata perangkat Desa juga memiliki peranan penting terhadap suatu desa yang memiliki suatu tradisi yang sudah dipercaya dari generasi ke generasi secara turun temurun.

2. Tokoh Agama Desa Brangkal

Tokoh Agama merupakan seseorang yang dianggap paling berpengaruh serta di tinggikan oleh masyarakat desa Brangkal dalam menanggapi suatu tradisi *Bucu Kendit* yang dipercaya masyarakat sebagai penolak bala. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui pendapat dari tokoh agama dari segi agama sebagai kepercayaan mayoritas masyarakat Desa Brangkal serta dalam segi sosial dan budaya.

3. Warga Masyarakat Desa Brangkal

Penelitian ini mengenai kepercayaan masyarakat terhadap tradisi, yang mana pelakunya adalah masyarakat. Sebab itu sangat diperlukan informasi dari masyarakat yang ikut serta saat proses pelaksanaan tradisi *Bucu Kendit* berlangsung. Berikut adalah data subyek penelitian:

---

<sup>35</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Al-Fabeta, 2008)

| No. | Nama Informan | Keterangan                |
|-----|---------------|---------------------------|
| 1   | Bapak Udin    | Perangkat Desa Brangkal   |
| 2   | Mbah Suminah  | Sesepuh Desa Brangkal     |
| 3   | Mbah Ngatro   | Sesepuh Desa Brangkal     |
| 4   | Musim         | Tokoh Agama Desa Brangkal |
| 5   | H. Slamet     | Tokoh Agama Desa Brangkal |
| 6   | Mugin         | Masyarakat Desa Brangkal  |
| 7   | Lasi          | Masyarakat Desa Brangkal  |
| 8   | Kardiman      | Masyarakat Desa Brangkal  |
| 9   | Sudono        | Ketua RT (Rukun Tetangga) |
| 10  | Irma          | Pemudi Desa Brangkal      |
| 11  | Yusuf         | Pemuda Desa Brangkal      |
| 12  | Nindy         | Pemudi Desa Brangkal      |

Tabel 3.1 Daftar Subyek Penelitian

#### D. Tahap-Tahap Penelitian

##### 1. Penelitian pra-lapangan

Tahap pra-lapangan mencakup pembuatan desain penelitian, serta permintaan izin penelitian peneliti dari pihak kelurahan dan pihak lain yang terlibat dalam tradisi Bucu Kendit yang masih dipraktikkan hingga sekarang. Selain itu, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ekstraksi data dari narasumber. Karena peneliti berhadapan dengan manusia, maka etika penelitian juga diutamakan dalam penelitian kualitatif. Dan sebab itu peneliti berkewajiban memahami tentang norma, aturan, dan nilai sosial masyarakat supaya tidak adanya sebuah gesekan antara peneliti dan warga Desa Brangkal.

## 2. Tahap lapangan

Sesudah mempersiapkan semua aspek pada tahap pra lapangan, peneliti pergi ke lokasi untuk melakukan observasi dan pengamatan terlebih dahulu, dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan data dengan cara mewawancarai. Observasi dilaksanakan dengan cara mulai melakukan pengamatan terhadap masyarakat dan kehidupan sosialnya. Peneliti juga perlu mengetahui batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika melakukan penelitian di wilayah tersebut. Hal ini bermaksud agar peneliti bisa diterima oleh masyarakat dan mampu memperoleh data yang dianggap dipercaya sesama dan valid dimasa yang akan datang. Peneliti harus mempertimbangkan faktor waktu selama proses penelitian. Jika faktor waktu tidak diperhatikan, peneliti takut akan asyik dengan kehidupan sosial warga setempat dan melupakan untuk mengumpulkan data. Setelah memahami segala kendala dalam melakukan proses pendataan, peneliti juga wajib menjalin interaksi yang erat dengan warga desa kedepannya yang akan dibentuk sebagai narasumber ini dianggap harus untuk memperoleh sumber yang valid agar mampu di pertanggung jawabkan.

## 3. Tahap penulisan laporan

Pada tahap terakhir penelitian ini, peneliti memulai mengumpulkan semua hasil data yang telah dikumpulkan selama tahap lapangan dan mulai mendeskripsikandengan menggunakan pendekatan teoritis yang sesuai dengan topik penelitian tersebut. Selama fase pelaporan, penting untuk ditekankan kepada peneliti bahwasanya hasil laporan penelitian harus konsisten dengan data yang diperoleh dari narasumber berdasarkan sumber yang diambil sebelumnya, tanpa ada pengurangan atau penambahan data yang tidak perlu. Sistematika penulisan penelitian juga harus diperhatikan dalam menulis laporan penelitian.

## E. Teknik pengumpulan data

Diyakini bahwa metode pengumpulan data ini, dianggap memiliki bobot yang sangat penting dalam kegiatan kajian untuk mendapatkan data deskriptif yang benar dan mudah dijelaskam. Metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang valid dan akurat antara lain:

### 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dimana peneliti mengamati secara langsung di lapangan.<sup>36</sup> Peneliti harus turun langsung saat Tradisi *Bucu Kendit* di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban berlangsung. Peneliti mengkaji keadaan sosial masyarakat sehari-hari serta saa tradisi *Bucu Kendit* diadakan. Peneliti dapat melihat gambaran singkat tentang tradisi *Bucu Kendit* yang dianut oleh masyarakat dengan melakukan hal tersebut. Peneliti kemudian melakukan wawancara secara mendetail dengan informan untuk mengetahui lebih dalam tentang tradisi *Bucu Kendit*.

### 2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono<sup>37</sup> mengatakan bahwa wawancara adalah sebuah proses dimana terjadinya kejadian jawab antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan untuk mencari informasi atau pendapat masyarakat mengenai suatu topik pembicaraan tertentu.<sup>38</sup> Wawancara bisa dimaknai sebagai metode penelitian untuk mencari data informasi dengan cara bertanya langsung secara tatap muka dengan narasumber. Wawancara adalah metode dimana seorang peneliti untuk mengumpulkan dan menyelidiki data yang akurat dan valid terkait dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Wawancara dibagi menjadi dua jenis: wawancara terencana dan wawancara

<sup>36</sup> Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta:PT Rineke, Cipta, 2004), 26

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 317

<sup>38</sup> Ibid, 317

tidak terencana. Wawancara berencana merupakan wawancara yang dilakukan sesuai dengan petunjuk wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Sedangkan wawancara tidak terencana adalah wawancara yang tidak mencantumkan daftar pertanyaan yang terstruktur yang harus dijawab oleh pewawancara. Peneliti memperoleh data yang akurat dan valid dari informan yang dipilih oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara peneliti adalah teknik percakapan

### 3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto,<sup>39</sup> dokumentasi adalah proses menemukan data dalam bukti-bukti yang sudah ada. Misalnya, surat kabar, buku, dan jenis dokumen lain yang dapat digunakan sebagai bukti untuk suatu topik penelitian. Dokumen adalah catatan tentang apa yang terjadi. Dokumen dapat berupa surat, catatan, karya seni, atau foto. Dokumentasi dapat digunakan untuk membackup data yang diterima dari pelapor. Dokumen juga dapat digunakan untuk memvalidasi data yang diterima. Dokumentasi dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa peneliti telah melakukan proses kerja lapangan tanpa menggunakan teknologi apapun. Dokumentasi, seperti foto-foto informan dan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian, juga sangat penting untuk lebih memperkaya data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Artinya, sumber yang diperoleh dengan menggunakan dokumen sebagai data tambahan dapat dipertimbangkan oleh peneliti untuk keandalan data. Dokumentasi, seperti foto-foto informan dan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian, digunakan dalam makalah ini untuk lebih memperkuat data yang diperoleh peneliti dari observasi dan observasi merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Dengan menggunakan

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 149

wawancara yaitu dokumen, sebagai data tambahan, sumber-sumber yang diperoleh peneliti dapat diperhitungkan keabsahan datanya.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah mengelola dan mengumpulkan beberapa sumber yang di dapatkan ,proses berikutnya peneliti mengurutkan data ke dalam templet berdasarkan peristiwa yang berlangsung di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. peneliti masih lebih memperhatikan mereka yang mendukung tradisi Bucu Kendhit. Menanggapi peristiwa-peristiwa ini mengharuskan peneliti untuk mengambil tiga langkah untuk mengidentifikasi sumber ketika seluruh proses penelitian selesai, yakni:<sup>40</sup>

### **1. Reduksi Data**

Reduksi informasi ialah proses pemilihan informasi dari penelitian. Reduksi informasi adalah penyederhanaan informasi yang timbul dari catatan-catatan hasil suatu proses penelitian di suatu bidang tertentu. Reduksi informasi bertujuan untuk memudahkan periset dalam menguasai informasi yang telah dikumpulkan. Informasi yang dikumpulkan selama proses lapangan meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi informasi dalam riset ini ialah sesuatu proses merangkum informasi, memilih serta memilah informasi yang dikira berarti, setelah itu disusun dengan sistematis. Periset menggali informasi arsip, wawancara bersama tokohwarga serta tokoh agama, dan mencari data kepada warga Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban, secara langsung setelah itu di rangkum serta diseleksi mana informasi yang dibutuhkan.

---

<sup>40</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 11

## 2. Penyajian Data

Proses berikutnya merupakan penyajian informasi. Penyajian informasi ialah sekumpulan data yang tersusun yang berikutnya buat penarikan kesimpulan. Penyajian informasi bisa dicoba melalui proses penggambaran secara universal dari hasil observasi yang telah dilaksanakan di lapangan setelah itu menjelaskan arti yang tercantum dalam proses tradisi Bucu Kendit pada warga Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Tujuan penyajian informasi ini dilakukan untuk mempermudah penulisan peneliti melalui pemahaman yang terjadi di lapangan. Setelah proses tersebut selesai, peneliti melakukan tindakan selanjutnya yakni mencatat hal-hal yang dianggap penting ketika proses penelitian di lapangan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis data yakni menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan proses dalam penelitian yang mana peneliti akan menyusun sumber yang sudah didapatkan saat proses penelitian agar lebih mudah untuk dipahami dan diproses. Dalam analisis kualitatif ini, peneliti menemukan semua makna dari suatu peristiwa yang terjadi. Sehingga dalam proses penelitian peneliti menguasai data yang ditulis. Kemudian dari peristiwa yang diperoleh, peneliti kemudian menarik kesimpulan berdasarkan sumber- sumber yang terdapat lokasi penelitian. Kesimpulan pertama ini perlu didukung dengan bukti yang kuat dan valid untuk mendukung tahap akuisi data. Untuk menarik kesimpulan, peneliti harus menyampaikan kesimpulan tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses penelitian yang dilakukan peneliti akan memvalidasi informasi jika telah dilakukan validitas, yaitu ketepatan antara fakta lapangan tentang subjek penelitian

dengan informasi yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti. Dengan kata lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai manfaat bagi warga. Lexy J. Moelong berkomentar kalau trigulasi ialah sesuatu metode pengecekan untuk mengenali sesuatu keabsahan informasi pada proses riset.<sup>41</sup> Pada teknik ini bertujuan agar data yang diperoleh dilapangan dengan apa yang peneliti tulis tidak bersebrangan, sehingga terjadi keserasian



---

<sup>41</sup> Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Rosda Karya Offset, 2011), 36

## **BAB IV**

### **TRADISI BUCU KENDIT: RITUAL PENOLAK BALA DALAM TINJAUAN TEORI MAKNA CLIFFORD GEERTZ DAN TEORI ARUS SOSIAL EMILE DURHKEIM**

#### **A. Gambaran Umum Desa Brangkal**

##### **1. Kondisi geografis**

Pemerintahan Desa Brangkal merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Parengan kabupaten Tuban. Berdasarkan statistik, Desa Brangkal pada tahun 2020 memiliki luas wilayah 275,0000 Ha dengan koordinat Bujur Timur 111.838825, koordinat Lintang Selatan -7.091925 serta memiliki ketinggian DPL 27 M. Desa Brangkal memiliki batas- batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Desa Cengkong dan Desa Parangbatu.

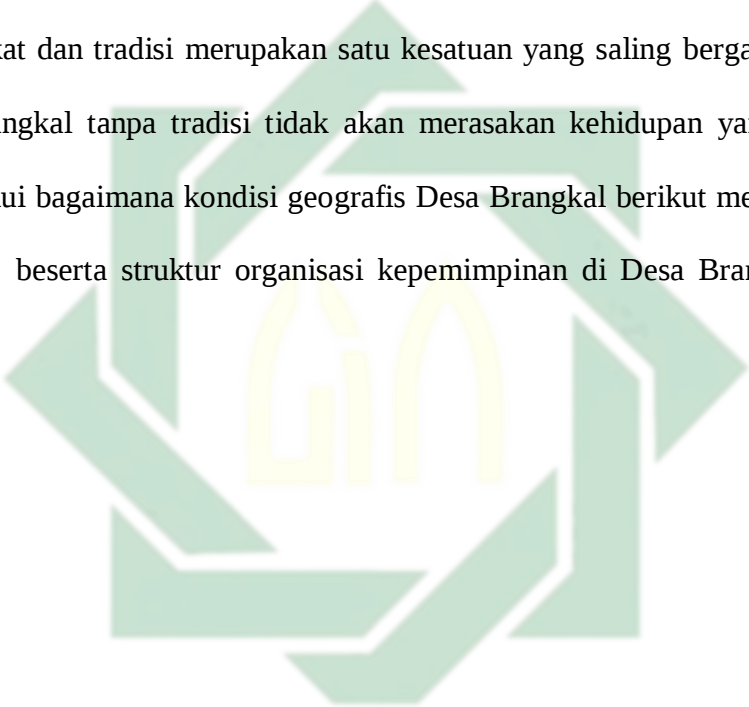
Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Desa Parangbatu dan Desa Suciharjo.

Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Desa Margerejo.

Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Desa Cengkong.

Daerah wilayah Desa Brangkal ini dominan daratan dimana terdapat banyak persawahan masyarakat yang terbentang luas, dari perbatasan sebelah Selatan sampai Utara. Sedangkan sebelah timur Desa Brangkal ini berbatasan dengan sungai yang sealiran dengan Bengawan Solo.

Masyarakat desa Brangkal dominan memiliki mata pencaharian sebagai petani karena faktor alam yang mendukung masyarakat untuk bekerja di bidang pertanian, dan perkebunan. Masyarakat di desa Brangkal hidup rukun dan saling gotong-royong dalam melakukan sesuatu, oleh karena itu masyarakat hidup rukun di Desa Brangkal. Kebudayaan dan tradisi di desa Brangkal tidak hanya tradisi Bucu Kendit, melainkan ada tradisi sedekah bumi, tradisi manganan yang dilakukan di beberapa punden yang dianggap masyarakat tersebut membawa desa Brangkal tetap adem ayem lan tentrem. Masyarakat dan tradisi merupakan satu kesatuan yang saling bergantung. Masyarakat Desa Brangkal tanpa tradisi tidak akan merasakan kehidupan yang tentram. Untuk mengetahui bagaimana kondisi geografis Desa Brangkal berikut merupakan peta Desa Brangkal, beserta struktur organisasi kepemimpinan di Desa Brangkal:



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

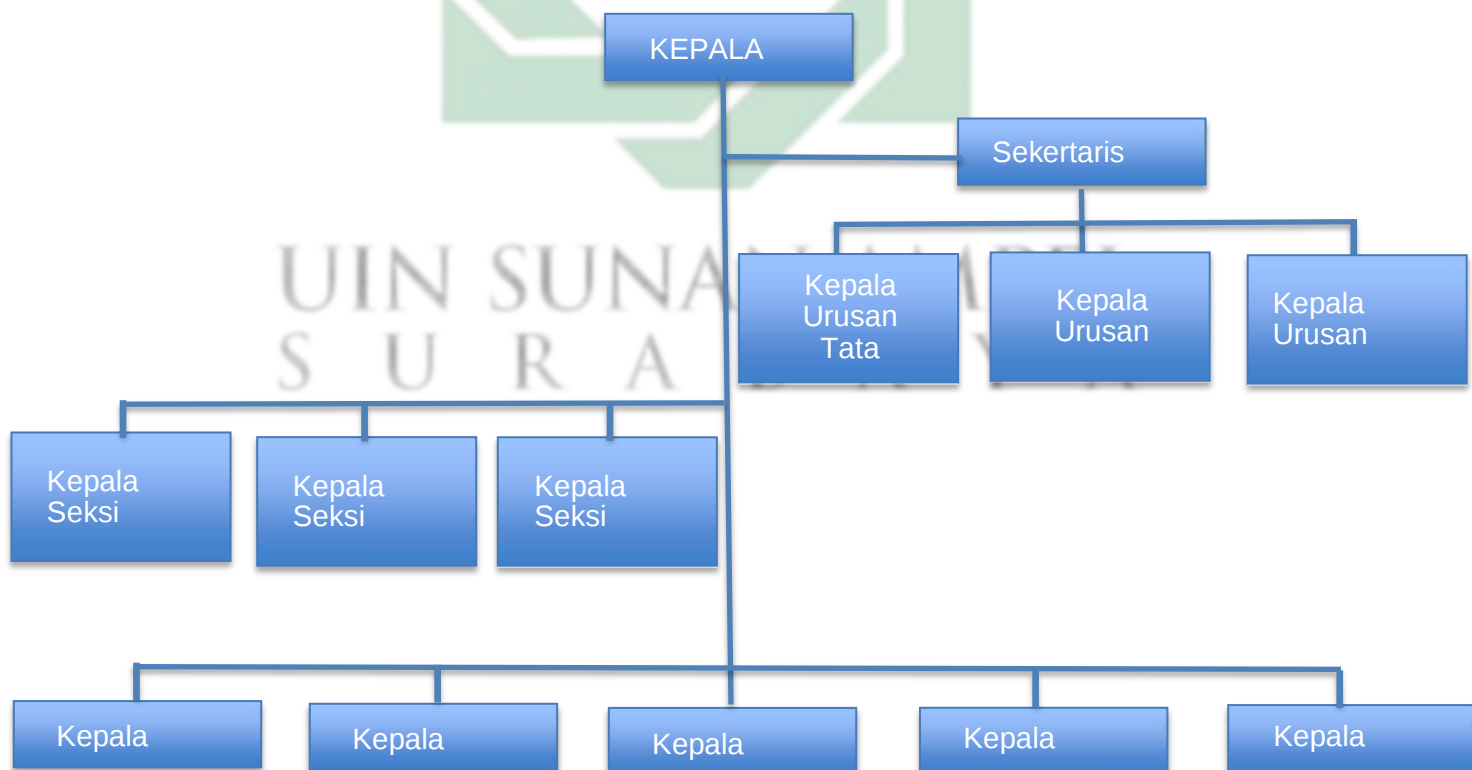
Gambar 4.1 Peta Desa Brangkal



Bagan 4.1

Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Desa Brangkal Kecamatan Parengan

Tuban



## 2 Kondisi demografis

Data pemerintahan Desa Brangkal yang tercatat pada tahun 2020 memiliki jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 2549 jiwa dengan jumlah Kartu Keluarga sebanyak 826, dengan komposisi penduduk Desa Brangkal sebanyak 1294 laki-laki dan 1255 perempuan. Berikut merupakan rincian jumlah penduduk di Desa Brangkal kategori usia pada table berikut ini:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia

| No           | Usia  | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------|-------|-----------|-----------|--------|
| 1            | 0-4   | 74        | 56        | 130    |
| 2            | 5-9   | 84        | 69        | 153    |
| 3            | 10-14 | 108       | 91        | 199    |
| 4            | 15-19 | 94        | 73        | 167    |
| 5            | 20-24 | 111       | 90        | 201    |
| 6            | 25-29 | 83        | 72        | 155    |
| 7            | 30-34 | 87        | 97        | 184    |
| 8            | 35-39 | 95        | 110       | 205    |
| 9            | 40-44 | 106       | 78        | 184    |
| 10           | 45-49 | 81        | 107       | 188    |
| 11           | 50-54 | 93        | 85        | 178    |
| 12           | 55-59 | 73        | 74        | 147    |
| 13           | 60-64 | 60        | 83        | 143    |
| 14           | 65-69 | 65        | 61        | 126    |
| 15           | <70   | 75        | 109       | 184    |
| Jumlah Total |       | 1294      | 1255      | 2549   |

Sumber: Data Desa Brangkal, 2020

Dari data tersebut dapat kita ketahui, penduduk Desa Brangkal dengan usia 0-4 tahun sebanyak 130 jiwa, usia 5-9 tahun sebanyak 153 jiwa, usia 10-14 tahun sebanyak 199 jiwa, usia 15-19 tahun sebanyak 167 jiwa, usia 20-24 tahun sebanyak 201 jiwa, usia 25-29 tahun sebanyak 155 jiwa, usia 30-34 tahun sebanyak 184 jiwa, usia 35-39 tahun sebanyak 205 jiwa, usia 40-44 tahun sebanyak 184 jiwa, usia 45-49 tahun sebanyak 188 jiwa, usia 50-54 tahun sebanyak 178 jiwa, usia 55-59 tahun sebanyak 147 jiwa, usia 60-64 tahun sebanyak 143 jiwa, usia 65-69 tahun sebanyak 126 jiwa, usia <70 tahun sebanyak 184 jiwa. Penduduk Desa Brangkal yang memiliki usia produktif sebanyak yakni dari usia 18-55 tahun. Dataset tersebut termasuk dalam jumlah yang besar dan cukup baik untuk dijadikan sebagai sumber daya manusia bagi generasi mendatang. Hal ini dapat dianggap sebagai peluang bagi masyarakat Desa Brangkal untuk berkembang baik secara pendidikan maupun ekonomi. Sementara saat ini sebagian besar penduduk setempat memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi di bawah rata-rata.

### 3. Perekonomian masyarakat

Daerah Desa Brangkal masuk pada daerah pedesaan, yang mana mayoritas penduduk bekerja pada dibidang pertanian. Berikut merupakan data pekerjaan masyarakat Desa Brangkal:

Tabel 4.2 Tabel Mata Pencarian Masyarakat

| No | Pekerjaan                        | Laki- laki | Perempuan | Jumlah |
|----|----------------------------------|------------|-----------|--------|
| 1  | Petani                           | 365        | 375       | 740    |
| 2  | PNS<br>(Pegawai<br>Negeri Sipil) | 18         | 12        | 30     |
|    | Bidan Swasta                     | 0          | 3         | 3      |

|              |                                   |     |     |      |
|--------------|-----------------------------------|-----|-----|------|
| 4            | TNI (Tentara Nasional Indonesia)  | 9   | 0   | 9    |
| 5            | POLRI (Polisi Republik Indonesia) | 3   | 0   | 3    |
| 6            | Guru Swasta                       | 7   | 13  | 20   |
| 7            | Karyawan                          | 20  | 0   | 20   |
| 8            | Konsultan                         | 2   | 0   | 2    |
| 9            | Ibu Rumah Tangga                  | 0   | 279 | 279  |
| 10           | Perangkat Desa                    | 9   | 0   | 9    |
| 11           | Sopir                             | 15  | 0   | 15   |
| 12           | Tukang Jahit                      | 2   | 3   | 5    |
| 13           | Karyawan Honorer                  | 3   | 3   | 6    |
| Jumlah Total |                                   | 453 | 691 | 1141 |

Sumber: Data Desa Brangkal 2020

Data diatas menjelaskan bahwa penduduk Desa Brangkal Daerah Desa Brangkal masuk pada daerah pedesaan, yang mana mayoritas penduduk bekerja pada dibidang pertanian. Menurut Perangkat Desa: “Masyarakat desa Brangkal memang dari dulu bekerja dan bercocok tanam sebagai petani, selain luasnya persawahan di desa musim di sini cocok untuk digunakan untuk bercocok tanam, seperti padi, jagung, tebu

dan lain- lain”<sup>43</sup>. Selain itu masyarakat Desa Brangkal yang berpendidikan tinggi bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil dengan jumlah 30 jiwa, Bidan sebanyak 3 jiwa, TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan POLRI (Polisi Republik Indonesia) sebanyak 12 jiwa, Guru sebanyak 20 jiwa, Karyawan sebanyak 20 jiwa, Konsultan 2 jiwa, Ibu Rumah tangga 279 jiwa, Perangkat Desa 9 jiwa, Sopir 15 jiwa, Tukang Jahit 5 jiwa, Karyawan 6 jiwa.

#### 4 Tingkat pendidikan masyarakat

Sebagian masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pedesaan yang masih kental dengan budaya dan tradisi serta masih belum mengenal kemajuan zaman mengkaibatkan banyaknya masyarakat setempat kehilangan kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Brangkal dapat diketahui pada table dibawah ini:

Tabel 4.3 Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat

| No | Pendidikan                                                       | Laki- laki | Perempuan | Jumlah |
|----|------------------------------------------------------------------|------------|-----------|--------|
| 1  | Belum TK                                                         | 6          | 5         | 11     |
| 2  | TK                                                               | 54         | 59        | 113    |
| 3  | Tidak Tamat<br>SLPT<br>(Sekolah<br>Lanjut<br>Tingkat<br>Pertama) | 145        | 231       | 376    |

<sup>43</sup> Wawancara dengan bapak Udin selaku Kepala Desa Brangkal pada 7 Januari 2022 pukul 09:00 WIB

|              |                                                            |      |      |      |
|--------------|------------------------------------------------------------|------|------|------|
| 4            | Tidak Tamat<br>SLPA<br>(Sekolah<br>Lanjut<br>Tingkat Atas) | 438  | 536  | 974  |
| 5            | SMP                                                        | 285  | 223  | 508  |
| 6            | SMA                                                        | 311  | 178  | 489  |
| 7            | D-1                                                        | 1    | 4    | 5    |
| 8            | D-3                                                        | 7    | 8    | 15   |
| 9            | S-2                                                        | 0    | 2    | 2    |
| Jumlah Total |                                                            | 1247 | 1246 | 2493 |

*Sumber: Data Desa Brangkal 2020*

Dapat kita lihat tabel diatas mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Brangkal yang belum mengerti mengenai pentingnya pendidikan, serta kondisi perekonomian masyarakat yang tidak stabil karena kurangnya skil dan lapangan kerja yang sedikit. Sebagian masyarakat setempat belum memiliki tingkat kesadaran yang tinggi perihal pendidikan anak- anaknya. Pernyataan ini dibuktikan pada tabel tingkat pendidikan masyarakat yang tidak tamat SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas) yang mana pada table diatas jumlah masyarakat yang tidak tamat SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas) mencapai 1350 jiwa, jumlah masyarakat Desa Brangkal yang tidak tamat SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama) dan SLTA(Sekolah Lanjut Tingkat Atas) sebanyak sebagian total jumlah penduduk Desa Brangkal. Kurangnya kesadaran masyarakat Desa Brangkal perihal pendidikan anak-anaknya selain pengaruh pola

pemikiran masyarakat desa juga faktor ekonomi tiap keluarga<sup>44</sup> Pola pemikiran masyarakat Desa Brangkal yang masih mundur ini berpengaruh pada pendidikan masyarakat.

Namun dibalik kurangnya kesadaran masyarakat Desa Brangkal terhadap pendidikan anak- anaknya tidak menjadikan mereka melupakan tradisi serta yang dimiliki oleh masyarakat desa setempat.<sup>45</sup> Meskipun tingkat pendidikan rendah masyarakat tidak lantas melupakan warisan leluhur berupa tradisi dan budaya. Karena masyarakat Desa Brangkal hidup dan berkembang dibarengi dengan warisan tradisi dan budaya yang sangat kental. Salah satu bentuk pelestarian warisan leluhur Desa Brangkal adalah masih eksisnya tradisi *Bucu Kendit*.

## 5 Keagamaan masyarakat

Setiap penduduk Desa Brangkal mempunyai dan mempercayai sistem kepercayaan dan ketuhanan, hal ini dapat dibuktikan pada tabel dibawah:

Tabel 4.4 Tabel Sistem Keagamaan Masyarakat

| No | Agama        | Jumlah |
|----|--------------|--------|
| 1  | Islam        | 2537   |
| 2  | Kristen      | 6      |
| 3  | Katolik      | 6      |
|    | Jumlah Total | 2549   |

Sumber: Data Desa Brangkal 2020

Jika di analisa berdasarkan data yang telah ditampilkan, masyarakat Desa Brangkal sebagian besar menganut ajaran agama Islam, meskipun agama islam

<sup>44</sup> Wawancara dengan bapak Udin selaku Perangkat Desa Brangkal pada 7 Januari 2022 pukul 09:00 WIB

<sup>45</sup> Wawancara dengan bapak Mungin sebagai masyarakat pada jum'at 14 Januari 2022 pukul 10:00 WIB

menjadi agama mayoritas masyarakat Desa Brangkal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang menganut agama islam tidak terus menjadi dominan. Dalam interaksi sehari-hari kegiatan beragama masyarakat sangat terjaga dan harmonis dalam artian rukun. Pernyataan ini dibuktikan dengan minimnya permasalahan perihal agama antar masyarakat, mereka saling toleransi satu sama lain. Setiap kegiatan keagamaan masyarakat hingga saat ini mampu di laksanakan tanpa ada permasalahan atau gesekan dan ketersinggungan antar umat beragama lainnya. Apabila masyarakat muslim melaksanakan ibadah dan sebaliknya, masyarakat segera membantu tanpa melihat latar belakang agama, dan menjunjung tinggi toleransi di masyarakat.

Islam yang menjadi agama mayoritas di Desa Brangkal tergolong masyarakat yang taat beribadah, buktinya apabila terdengar suara adzan berkumandang di masjid ataupun mushola masyarakat Desa Brangkal saat ini langsung berbondong-bondong menuju masjid ataupun mushola. Masyarakat kebanyakan melaksanakan ibadah magrib dan isya' secara berjamaah di masjid ataupun mushola. Anak-anak desa juga melaksanakan sholat secara berjamaah, perilaku ini telah lama ditanamkan oleh orang tua setiap anak sejak kecil. Aktifitas keagamaan yang menjadi rutinan masyarakat setempat antara lain:

- a. Banyaknya jamaah sholat di Masjid Baitul Muttaqim yang cenderung memenuhi masjid
- b. Pengajian yasinan oleh jamaah laki-laki di hari malam jumat
- c. Pengajian yasinan oleh jamaah perempuan di hari malam rabu
- d. Dilaksanakannya perayaan hari besar keagamaan seperti hari raya idul fitri, dan idul adha yang dilaksanakan sesuai dengan kalender
- e. Adanya TPQ Roudrotul Jannah untuk anak-anak di hari senin sampai kamis

- f. Adanya doa bersama saat acara sedekah bumi dikawasan makam mbah buyut putih
- g. Digelarnya acara tradisi Bucu Kendit serta doa bersama dengan masyarakat setempat setiap setahun sekali<sup>46</sup>

Kuantitas jamaah didalam masjid juga cukup penuh, seperti di masjid Baitul Mutaqim yang posisinya bersebelahan dengan proses pelaksanaan tradisi *Bucu Kendit* yang berlangsung setahun sekali. Perkembangan islam di Desa Brangkal dari waktu ke waktu memiliki kemajuan yang sangat pesat. Hal ini dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat terhadap agama sudah mulai tinggi, kemajuan zaman juga mempengaruhi pola berfikir masyarakat.

Masyarakat Desa Brangkal sudah memilikipemahaman agama yang cukup luas, melalui internet masyarakat dapat memperoleh ilmu yang lebih. Hadirnya aktifitas keagamaan dan kualitas keagamaan yang semakin mengalami kemajuan dari masyarakat Desa Brangkal, juga masih ada beberapa masyarakat yang masih belum mengenal agama islam seutuhnya, seperti orangtua yang masih menganut ajaran agama islam kuno. Tetapi saat proses pengalian data berlangsung dan proses turun lapangan yang dilaksanakan, peneliti belum menemukan kegiatan yang menyeleweng seperti mabuk- mabukan, berjudi, menggunakan narkoba dan lain sebagainya dari masyarakat Desa Brangkal.

## **6 Tradisi dan budaya**

Agama islam yang tumbuh dan berkembang di tengah- tengah masyarakat Desa Brangkal, menjadikan agama islam menjadi agama mayoritas masyarakat Brangkal. Hal ini dipengaruhi adanya tradisi dan budaya yang tidak lepas dari

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Mungin sebagai masyarakat Brangkal, pada hari Jumat 14 Januari 2022 pukul 10:00 WIB

pengaruh agama islam di Desa Brangkal. Masyarakat hingga saat ini masih berpegang teguh dengan warisan tradisi leluhur meski zaman sudah modern. Sampai sejarang masyarakat masih mempercayai tradisi *Bucu kendit* sebagai salah satu tradisi peninggalan leluhur yang dimaknai mampu menjadi penolak bala bagi masyarakat Desa Brangkal yang dilaksanakan satu tahun sekali pada hari *suro*. Dengan ini masyarakat tersebut dibidang masih mempertahankan dan melestarikan budaya peninggalan leluhur.

Pelaksanaan tradisi *Bucu Kendit* pada satu *suro* ini diawali dengan tumpengan yang dibawa oleh masing- masing keluarga. Menariknya disini tumpeng tersebut memiliki makna lebih dari suatu nasi yang berbentuk kerucut, tetapi setiap tumpeng tersebut memiliki makna yang lebih, seperti harus adanya urap yang terdiri tujuh daun- daunan yang sifatnya wajib harus ada disetiap nasi tumpeng. Hal ini dipercaya oleh masyarakat setempat karena tujuh daun- daunan tersebut memiliki makna sebagai meminta pitulungan (tujuh) yang berasal dari tujuh dedaunan yang wajib ada disetiap nasi tumpeng. Selanjutnya disambung dengan pembacaan doa dengan ayat- ayat Al-Qur'an dan terakhir melemparkan ujung nasi tumpeng. Pelaksanaan tradisi *Bucu Kendit* dilaksanakan di *telon* (sepertiga jalan). Partisipan acara ini hanya berasal dari masyarakat setempat Desa Brangkal. Kegiatan ini dilaksanakan masyarakat guna untuk mempertahankan serta melestarikan tradisi yang sudah ada sejak lama.

## **B. Sejarah Bucu Kendit**

Konon cerita oleh masyarakat Brangkal pada zaman dulu terciptanya suatu tradisi *Bucu Kendit* ini akibat adanya sistem kepercayaan baru yang hidup di tanah Jawa. Dulu orang Jawa yang bertempat tinggal di Desa Brangkal masih beragama Hindu dan Budha

belum ada yang beragama Islam. Pelaksanaan tradisi *Bucu Kendit* di zaman dulu oleh masyarakat Jawa sebelum mengenal Islam banyak yang memanfaatkannya untuk kepentingan- kepentingan tertentu. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sudono selaku Ketua RT (Rukun Tetangga) yang menggandrungi dan paham seluk beluk tradisi *Bucu Kendit*. Dan inilah pernyataan bapak Sudono:

*“ceritone, jare wong tua ku bien iki yo cerito turun temurun di cerita o ben wong sok benn eroh asal- usul tradisi bucu kendit iki, tradisi iki mek digawe acara seng dimanfaatno wong jowo gawe memberikan kehormatan karo mahluk ghaib. Dadi wong jowo percoyo dengan melakukan ritual tradisi iku, deso iki bakal tetep ayem lan tentrem nak awak dewe menghormati mereka (mahluk ghaib)”*

“Ceritanya kata orang tua ku dulu cerita, ini hanya cerita turun temurun yang di ceritakan agar masyarakat nanti tahu perihal asal- usul tradisi *Bucu Kendit*. Tradisi ini dulu hanya dimanfaatkan orang Jawa untuk memberikan suatu kehormatan kepada mahluk ghaib. Jadi orang Jawa percaya dengan melakukan ritual tradisi ini seluruh desa di Brangkal akan tetap tenang dan bahagia jika kita menghormati mereka (mahluk ghaib)<sup>47</sup>.

Pada abad ke-5 Masehi agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia dan mulai menyebar di seluruh plosok di Indonesia, salah satunya di Tuban karena itulah orang Jawa pada zaman dahulu masih beragama Hindu dan Budha. Sampai akhirnya Islam mulai dirasakan kehadirannya lewat penyebaran ajaran Syekh Ibrahim Assmoroqondi atau As-samarkandi, yang mana beliau bukan termasuk seorang wali songo, tetapi saat proses penyebaran agama Islam beliau tergolong penyebar isalm pra-wali. Syekh Ibrahim Assmoroqondi yang menyebarkan agama islam diwilayah pesisir pantai utara di desa Gesikharjo, Palang<sup>48</sup>. Kemudian lewat penyebaran agama Islam tadi, melalui proses yang

<sup>47</sup> Wawancara dengan bapak Sudono selaku Ketua RT (Rukun Tetangga) pada sabtu 15 Januari 2022 pukul 09:00

<sup>48</sup> Asmudiyaningsih, *Sang Pemberi Arah dalam Sejarah* (Gesikharjo: Tanpa Penerbit, 1996),

panjang akhirnya banyak masyarakat kota Tuban yang sudah memeluk agama Islam. Pernyataan ini di sampaikan oleh bapak Sudono;

*“bien iki pas wes akeh wong alim ulama saitik itik ngrubah pandangan wong jowo seng onok nak deso brangkal, nglurusno pemikiran e wong- wong jowo iku mau gawe percoyo karo seng kuoso, ambek iki bereng njelasno nak tradisi iki mau asli e rodok keliru, ojo kok jalok tulung nak mahluk ghaib, jaluk tulung iki nak gustu Allah”.*

“Dahulu sudah banyak ulama yang sedikit demi sedikit merubah pandangan orang jawa yang bertempat tinggal di desa Brangkal, meluruskan pemikiran orang- orang Brangkal untuk percaya kepada Allah. Selain itu, ulama-ulama menjelaskan bahwa tradisi *Bucu Kendit* ini sebenarnya masih kurang tepat, jangan meminta perlindungan terhadap mahluk ghaib, tetapi meminta perlindungan kepada Allah.<sup>49</sup>

Akhirnya saat itu selain banyaknya masyarakat desa Brangkal yang beemualaf menuju agama Islam, masyarakat juga mulai meyakini bahwa kepercayaanya terhadap tradisi *Bucu Kendit* sebagai penolak bala, semata- mata hanya untuk tujuan meminta perlindungan terhadap Allah, serta menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang terdahulu agar tidak hilang tergerus oleh perkembangan zaman. Para ulama tidak memperdebatkan apakah tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam atau tidak, karena pada hakikatnya kepercayaan masyarakat terhadap suatu tradisi yang dinilai baik dan memiliki tujuan yang disampaikan kepada Allah, tidak menjadikan penganut kepercayaan tradisi *Bucu Kendit* tersebut sebagai orang musyrik.

Ketika masyarakat sudah banyak yang mulai memilih hijrah ke jalan yang benar yaitu agama Islam mereka tidak serta merta langsung menjadi hamba Allah yang taaat beragama, masyarakat masih belum mengerti sepenuhnya apa itu Islam, mereka hanya

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan bapak Sudono selaku Ketua RT (Rukun Tetangga) pada sabtu 15 Januari 2022 pukul 09:00

menjalankan perintah dan larangan yang di ajarkan oleh ulama pada saat itu. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sudono:

*“tapi yo ngono, senajan wong kui islam, tapi sek gong paham opo islam sejatine islam sebenere”*

“Namun, meskipun banyak orang islam, tapi masyarakat masih belum paham apa arti dari agama islam itu sendiri”<sup>50</sup>

Dapat kita ketahui masyarakat di tanah Jawa saat itu, meskipun sudah memeluk agama Islam, namun belum sepenuhnya tahu dan mengerti Islam itu seperti apa, maka dari itu masyarakat Desa Brangkal saat itu masih buta dengan ajaran Islam sesungguhnya.

Seiring perkembangan zaman tradisi *Bucu Kendit* ini oleh masyarakat masih di laksanakan dan dilestarikan. Masyarakat desa Brangkal tidak melupakan warisan leluhur terdahulu, karena menurut bapak Sudono:

*“masio mek tradisi tapi wong kene ket bien sampek saiki yo gak wani gak nglakoni tradisi bucu kendit iki, masio wong iku pinter dee yo gak wani ninggalno tradisi iku, wedine enek musibah seng gak dipengeni wong ndeso, dadi sampek kapan pun tradisi iki tetep dilaksanak o wong deso Brangkal”*

“Meskipun hanya sekedar tradisi tapi orang sini tidak berani meninggalkan tradisi *Bucu Kendit*, meskipun sekarang banyak orang- orang pintar, tetapi mereka juga tetap melaksanakan tradisi *Bucu Kendit* ini. Takutnya kalau ditinggalkan akan memunculkan musibah yang tidak di inginkan oleh masyarakat desa. Jadi sampai kapan pun tradisi ini akan tetap dilaksanakan oleh masyarakat desa Brangkal”<sup>51</sup>.

Masyarakat Desa Brangkal saat itu memahami tradisi bersifat sangat sakral dan percaya tradisi yang dimiliki masyarakat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup mereka.

Akibat kuatnya pengaruh tradisi dalam kehidupan sehari- hari masyarakat, hal ini

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Sudono selaku ketua RT (Rukun Tetangga) Desa Brangkal Pada Sabtu, 15 Januari 2022 pukul 09:00 WIB

<sup>49</sup> Wawancara dengan bapak Sudono selaku Ketua RT (Rukun Tetangga) pada sabtu 15 Januari 2022 pukul 09:00

mengakibatkan masih diteruskannya serta dilestarikan tradisi sampai saat ini, untuk berjaga- jaga serta tidak mau mengambil resiko dengan tindakan yang dilakukan masyarakat, supaya masyarakat setempat tidak mendapatkan pengaruh buruk dari tidak dilaksanakannya tradisi tersebut.

Saat Indonesia di jajah oleh Belanda pada tahun 1595 selama 350 tahun, masyarakat di tanah Jawa khususnya di desa Brangkal juga melangsungkanacara Bucu Kendit dengan harapan orang Belanda tidak masuk ke desa Brangkal dan memberikan musibah yang besar terhadap masyarakat setempat. Mbah Lasi selaku orang tua terdahulu menceritakan bagaimana masyarakat mulai melakukan tradisi Bucu Kendit sebagai upaya penolak bala. Berikut pernyataan beliau:

*“ Bien iki ndok pas onok kabar wong londo ape rene nak deso kene, soal ewong londo iku wes nak Selogabus, wong- wong jowo bien podo ngalkoni bucu kenditan, njaluk dungo nak gusti Allah ben di adohno teko musibah ben awak dewe gak dijajah londo ”*

“Dulu waktu terdengar kabar bahwa orang Belanda akan datang di Brangkal, karena Belanda sudah sampai di desa Selogabus (tetangga desa), masyarakat dulu bergegas untuk melakukan tradisi Bucu Kendit meminta dan berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari musibah agar masyarakat tidak terjajah oleh Belanda”<sup>52</sup>

Dari pernyataan diatas membuktikan masyarakat Desa Brangkal memiliki respon yang baik terkait informasi yang diterima, dan mulai bertindak dan melakukan tradisi yang menjadi kepercayaan masyarakat Brangkal saat itu, yaitu melakukan ritual penolak bala pada tradisi Bucu Kendit. Dengan melaksanakan tradisi penolak bala, masyarakat berdoa serta berharap besar doa yang dipanjatkan tersebut mampu melindungi nya dari musibah.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Mbah Lasi pada jumat 14 janari 2022 pukul 14:00 WIB.

Masyarakat sudah mempercayai tradisi Bucu Kendit ini sebagai penolak bala bahkan sebelum penjajah Belanda datang ke Indonesia. Masyarakat percaya bahwa apabila kita berdoa kepada Nya melalui apapun itu, melalui suatu tradisi ataupun beribadah semua akan berjalan dengan baik. Tradisi bucu kendit ini selalu digunakan masyarakat desa Brangkal sebagai penolak bala. Seperti adanya pandemi Covid-19 tahun lalu, masyarakat tak lupa tetap melangsungkan tradisi tersebut dengan hikmat. Masyarakat berharap dengan adanya doa bersama lewat tradisi ini tidak ada masyarakat desa Brangkal yang terpapar virus Covid-19. Tradisi Bucu Kendit memiliki beberapa proses pelaksanaan yang diadakan setahun sekali yaitu di bulan suro atau tanggal 1 muharram, rangkaian acaranya seperti:

a. Pembuatan nasi tumpeng

Dalam rangkaian pembuatan nasi tumpeng untuk acara Bucu Kendit ini pada sore menjelang magrib, nasi tumpeng dilambangkan oleh masyarakat Desa Brangkal disimbolkan sebagai Bucu. Dalam nasi Bucu tersebut dibagian atas tak lupa diberi goresan sedikit menggunakan arang yang di lambangkan oleh masyarakat sebagai Kendit dan dimaknai masyarakat sebagai pemisah dengan roh-roh jahat. Dari itu antar nasi Bucu dan Kendit tidak bisa di pisahkan, mereka masih menjadi satu kesatuan yang saling melekat.

Berdasarkan simbol yang terkandung dalam nasi Bucu dan Kendit tersebut terkandung makna yang besar. Adanya pemisah yang dimaknai sebagai pemisah roh-roh tersebut dimaksudkan agar masyarakat setempat tidak mendapatkan gangguan dari makhluk selain manusia, karena masyarakat Brangkal yang mayoritas beragama Islam mempercayai bahwa kehidupan di dunia ini tidak lepas dengan kehidupan makhluk yang tidak bisa dilihat.



Gambar 4.1 Nasi Bucu Kendit

b. Pembuatan urap

Setelah pembuatan nasi Bucu atau nasi tumpeng selesai tahap selanjutnya adalah pembuatan lauk- pauk berupa urap, tahu tempe dan lain- lain. Khususnya urap disini masyarakat diwajibkan untuk memberikan tujuh daun- daunan yang digunakan untuk memasak urap, yang terdiri dari daun singkong, bayam, kenikir, sendekan, papaya, luntas, pete. Urap dengan tujuh daun- daunan ini di maknai masyarakat Jawa dulu sebagai permintaan pertolongan kepada Allah sebagai panutan dalam agama Islam, agar doa yang di panjatkan mampu terkabul.



Gambar 4.2 Urap yang terdiri dari tujuh daun- daunan

c. Tempat dan Waktu pelaksanaan

Pelaksanaanya dilangsungkan di pertigaan atau perempatan jalan yang di anggap masyarakat sebagai tempat sakral dan waktu pelaksanaan tradisi Bucu Kendit sebagai penolak bala di langsungkan menuju magrib atau surup. Masyarakat biasanya berkumpul di tengah- tengah jalan dengan membawa nasi bucu atau nasi tumpeng tersebut.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.3 Pertigaan jalan

d. Proses doa

Pada saat doa dipanjatkan dan di pandu oleh ustad dengan membaca bacaan ayat- ayat suci Al- Qur'an, masyarakat berdoa dengan membalik telapak tangan, dengan punggung tangan menghadap keluar, hal ini dimaksudkan untuk menolak bala yang akan masuk di desa Brangkal

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.4 berdoa untuk menolak bala

e. Pelemparan bucu

Setelah pembacaan doa selesai masyarakat segera membuang bucu yang diberi goresan arang, dan melemparkan ke jalan, atau mengumpulakn nya kesatu tempat yang kemudian dilemparkan secara bersama- sama dengan harapan bucu yang dilemparkan tersebut sebagai simbol jika masyarakat sudah membuang bala. Daerah- daerah di Kecamatan Parengan secara rutin melangsungkan tradisi Bucu Kendit yang memiliki kepercayaan terhadap penolak bala agar terhindar dari musibah.



Gambar 4.5 pelemparan Bucu dalam wadah

### **C. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Bucu Kendit Sebagai Ritual Penolak Bala Pada Masyarakat Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban**

#### **1. Latar Belakang Serta Proses Pelaksanaa Tradisi Bucu Kendit Yang di Percayai Masyarakat Sebagai Penolak Bala**

Kota Tuban merupakan salah satu kota yang dijuluki kota santri yang dihuni oleh masyarakat yang multikultural, maka tidak heran mayoritas masyarakatnya merupakan seorang agamis. Meskipun sebagian besar penduduk kota Tuban beragama islam, namun sikap toleransi menghargai perbedaan beragama sangat diperhatikan oleh masyarakat. Berangkat dari itu munculah beberapa pendapat dari tokoh agama di Desa Brangkal perihal tentang tradisi Bucu Kendit yang dipercaya masyarakat setempat sebagai penolak bala. Sebagaimana dikatan oleh informan berikut mengenai latar belakang tradisi Bucu Kendit yang dipercaya masyarakat mampu menjadi penolak bala, informan berasal dari tokoh agama bapak Musim yang dianggap

masyarakat Desa Brangkal sebagai salah satu agamis di desa. Berikut pernyataan bapak Musim:

*“ndisik-ndisik e wong tanah jowo kan ora islam kan hindu budha, lah tradisi bucu kendit dek bien maeng karo agomo islam, agomo islam melbu tradisi karo islam dianggap ora melanggar sara, dadi diolehi kroon seng penteng dileh, tradisi maeng seng percaya karo dino iki, sasi iki dianggep keramat, teruskaro agomo dileh nak tradisi iki oleh asal njaluk e kepercayaan maeng ora perkoro neng kene onok opo-opone, tapi njaluk e dileh krono gusti Allah, kabeh maeng mbalik neng kodho lah khodar e gusti Allah.”*

(Dahulu kala orang tanah jawa bukan beragama islam melainkan hindhu dan budha, dan tradisi Bucu Kendit dulu tadi dianggap tidak melanggar sara, jadi diperbolehkan karena yang penting nanti diganti, dimana tradisi yang dulunya percaya dengan hari, bulan yang dianggap keramat, selanjutnya dengan orang islam diganti. Tradisi Bucu Kendit diperbolehkan asalkan meminta kepercayaan bukan karena ada maunya, tetapi meminta kepada Allah, karena semua tadi kembali lagi ke kekuasaan Allah taala)<sup>53</sup>.

Dari pernyataan bapak Musim, latar belakang munculnya tradisi Bucu Kendit dimulai ketika islam masuk dan memberikan pemahaman bagaimana menjadikan suatu tradisi dapat dipercaya. Suatu tradisi hanya dapat kita percaya apabila kita meminta permintaan kepada Allah, bukan lainnya. Selanjutnya pernyataan berbeda dari tokoh agama lainnya yaitu bapak H.Slamet, beliau merupakan tokoh agama di Desa Brangkal. Berikut pernyataan bapak H. Slamet:

*“Awal- awal yo bien wong jowo duwe kepercayaan nak sasi suro kui dianggep sasi e seng keramat mergo nak coro islam, diarani sasi keramat mergo segala musibah seng nabi- nabi kui kabeh bar e nang tanggal 1 suro, koyo cerita e nabi nuh. Lah teko kono wong jowo percoyo nak sasi suro sasi*

<sup>53</sup> Wawancara dengan bapak Musim sebagai tokoh agama, pada Jum'at 14 Januari 2022 pukul 17:00 WIB. Beliau menceritakan latar belakang tradisi Bucu Kendit

*keramat dadi diadakno acara Bucu Kendit gawe tolak balak slamet sak anak bojo”.*

(Dahulu orang Jawa mempunyai kepercayaan yaitu, pada bulan satu suro dianggap bulan yang keramat, karena menurut Islam dikatakan bulan keramat karena musibah yang dialami nabi-nabi semua selesainya di tanggal 10 Muharam, seperti cerita Nabi Nuh. Selanjutnya dari itulah orang Jawa percaya bahwa bulan suro keramat, jadi sekarang diadakan acara Bucu Kendit yang berguna untuk menolak bala atau menolak musibah agar semua keluarga selamat)<sup>54</sup>

Dari pendapat yang telah diutarakan terhadap saudara H. Slamet menjelaskan bahwa di Jawa terdapat bulan-bulan yang dianggap orang terdahulu sebagai bulan yang keramat, karena dulu banyaknya terjadi musibah pada bulan tersebut. Akhirnya pada bulan satu suro atau satu Muharam masyarakat mengadakan acara dengan harapan masyarakat setempat mendapatkan perlindungan dari Allah, orang Jawa dulu menyebutnya dengan acara Bucu Kendit sebagai ritual menolak bala.

Selanjutnya bapak H. Slamet memberikan tambahan perihal keinginan kedepannya yaitu supaya masyarakat luar terutama lingkungan kecil masyarakat Desa Brangkal bisa melestarikan tradisi serta sanggup membawa kearah yang lebih agar tidak hilang diteruskan perkembangan zaman.

*“Pengenku koyo awakmu iki ojo sampek lali karo tradisi bucu kendit iki, jaman oleh modern tapi sejatine wong jowo nak onok peninggalan koyo iki maeng teko leluhur, ojo sampek mok lali o kroon awakmu cah nom seng iso gowo deso iki dadi lebih apik”*

“harapanku seperti anda ini jangan sampai lupa dengan tradisi Bucu Kendit, zaman boleh modern tetapi seharusnya orang Jawa apabila ada peninggalan

<sup>54</sup> Wawancara dengan bapak H. Slamet sebagai tokoh agama pada hari Sabtu 15 Januari 2022 pukul 08:00 WIB.

seperti Bucu Kendit dari leluhur, jangan sampai kita lupakan karena kita anak muda yang bisa membawa desa ini jauh lebih baik”

Tradisi Bucu Kendit sebagai penolak bala sudah diadakan sejak zaman dulu dan dilaksanakan setiap setahun sekali di bulan suro atau satu muharam. Tradisi Bucu Kendit diadakan untuk melestarikan warisan leluhur di Desa Brangkal. Tradisi Bucu Kendit ini akan tetap terjaga dan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat setempat guna agar tidak adanya akulturasi budaya, agar keorisinalnya tradisi ini tetap sama. Masih berkembang dan lestarnya tradisi Bucu Kendit ini belum mampu sepenuhnya dilepaskan dari dukungan serta antusias dari semua lembaga, tokoh-tokoh agama, dan sesepuh di Desa Brangkal. Bapak Kardiman selaku masyarakat yang sedari dulu lahir dan hidup di lingkungan Desa Brangkal, memberikan respon terhadap tradisi Bucu Kendit.

*“sadurung e aku lahir terus urip nak kene tradisi bucu kendit yo wes enek, aku gaeroh bener o opo kok tradisi iki tiba- tiba onok nak kene, tapi jare wong bien- bien jare gawe ngusir olo nak deso”*

“Sebelum saya lahir dan hidup di sini tradisi Bucu Kendit juga sudah ada, saya tidak tau yang pasti kapan tradisi ini muncul di desa, tapi kata orang-orang zaman dulu untuk mengusir musibah di Desa Brangkal”<sup>55</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Mungin, latar belakang munculnya tradisi Bcu Kendit ini belum diketahui pastinya apa. Beliau hanya ikut melaksanakan tradisi yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Brangkal. Senada dengan apa yang telah disampaikan oleh pemuda Desa Brangkal yaitu Irma, beliau adalah seorang mahasiswa. Irma berpendapat bahwa:

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan bapak Kardiman sebagai masyarakat Brangkal, pada hari sabtu 15 januari 2022 pukul 10:00 WIB.

“saya tidak tahu pasti bagaimana latar belakang tradisi Bucu Kendit dimaknai masyarakat Brangkal sebagai penolak bala, setahu saya tradisi Bucu Kendit dipercaya masyarakat Brangkal agar desa Brangkal tidak terkena musibah, sejauh ini saya hanya ikut berpartisipasi saja dalam proses pelaksanaannya, dan sayajuga berpegang teguh pada kebudayaan makamau tidak mau saya harus ikut serta melaksanakan tradisi Bucu Kendit”<sup>56</sup>.

Dari pernyataan diatas Irma tidak banyak mengetahui tentang latar belakang dipercayainya tradisi Bucu Kendit tersebut, Irma hanya mengerti bahwa tradisi tersebut di percaya masyarakat sebagai penolak bala. Pernyataan lain mengenai kepercayaan masyarakat terhadap tradisi Bucu Kendit sebagai ritual Penolak bala juga disampaikan oleh pemuda Desa Brangkal yaitu Yusuf yang juga seorang mahasiswa. Yusuf mengatakan bahwa:

“Saya mempercayai tradisi Bucu Kendit sebagai penolak bala karena, pada kegiatan yang dilakukan terdapat prosesi pembacaan doa yang diantaranya terdapat doa memohon agar terjauh dari bala. Hal tersebut saya percayai terlepas dari apa yang dibutuhkan untuk tradisi tersebut dan dimana tradisi tersebut dilaksanakan sebab dua hal ini lebih mengarah pada kebudayaan masyarakat sehingga bisa dikaitkan dengan konteks religi”<sup>57</sup>.

Dari pernyataan tersebut Yusuf percaya dengan tradisi Bucu Kendit sebagai ritual penolak bala, sebab dalam tradisi Bucu Kendit tersebut masih mengandung unsur- unsur religi dalam proses pelaksanaannya, sertatidak lupa masyarakat Desa Brangkal memohon pertolongan hanya kepada Allah. Yang artinya ritual penolak

<sup>56</sup> Wawancara dengan Irma selaku pemuda di Desa Brangkal pada minggu 16 Januari 2022 pukul 10:00

<sup>57</sup> Wawancara dengan Yusuf seorang mahasiswa Desa Brangkal pada Minggu 16 Januari 2022 pukul 13:00 WIB

bala pada tradisi Bucu Kendit tidak ada yang mengandung unsur- unsur kemusyrikan.

Proses pelaksanaa tradisi Bucu Kendit sangat unik dan menarik, dimanapada bulan satu Suro atau saat tahun baru islam, menjelang magrib, tepatnya menjelang *sandi olo*, proses berlangsung tradisi Bucu Kendit sebagai penolak bala hanya berlangsung satu tahun sekali, dan berlangsung dalam kurang lebih satu jam. Proses selanjutnya masyarakat dikumpulkan di pertigaan, perempatan jalan atau di tempat- tempat yang dianggap masyarakat setempat adalah tempat sakral. Ditempat tersebut akan dilangsungkannya proses tradisi Bucu Kendit sebagai penolak bala, sebelum acara tradisi tersebut dimulai, mula-mula masyarakat dari rumah sudah mempersiapkan tumpeng beserta lauk- pauknya, tak lupa setiap memiliki urap yang wajib ada dalam setiap tumpeng.

Selanjutnya setelah semua keluarga menyiapkan tumpeng untuk prosesi acara Bucu Kendit, menjelang waktu magrib tiba, masyarakat bergegas untuk berbondong-bondong mengikuti acara Bucu Kendit. Hal ini di ungkapkan oleh salah seorang masyarakat yang mengikuti acara tradisi Bucu Kendit, yaitu Mbah Lasi, belai mengatakan bahwa:

*“Pas wayah ape surup, aku yo gage- gagenan mlaku nak ngarep gang kono, aku yo wes gowo tumpeng gawe bucu kenditan ambek wong- wong kene”.*

“Waktu hari menunjukan magrib akan segera tiba, saya langsung bergegas jalan menuju depan gang (pertigaan) sana, saya juga sudah membawa nasi tumpeng sebagai acara Bucu Kendit bersama orang-orang disini”.<sup>58</sup>

Dari pernyataan terssebut menggambarkan pada saat waktu menunjukan menjelang magrib, masyarakat Desa Brangkal bergegas untuk menuju pertigaan

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Mbah Lasi pada Jum’at 14 Januari 2022 pukul 14:00 WIB

atau perempatan jalan untuk melangsungkan tradisi Bucu Kendit untuk segera melangsungkan tradisi Bucu Kendit yang hanya dilaksanakan satu tahun sekali, serta memiliki tujuan baik, yaitu meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya setelah masyarakat berkumpul di pertigaan atau perempatan jalan dengan membawa nasi tumpeng yang dibawa dari rumah, masyarakat lalu membawa nasi tumpeng tersebut ditengah- tengah jalan untuk di langsunngkan nya ritual penolak bala. Proses pelaksanaan tradisi Bucu Kendit dihadiri oleh beberapaorang kurang lebih sebanyak 50 orang, karena proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan di dekat perempatan rumah masyarakat masing- masing, jadi masyarakat Desa Brangkal tidak berkumpul secara bersama- sama disatu tempat yang sudah ditentukan. Di sana masyarakat berkumpul melingkar secara bersama- sama dan segera melangsungkan ritual penolak bala tersebut. Saat acara ritual berlangsung dipimpin oleh salah seorang modin atau tokoh agama, pembacaan doa dilakukan dengan membaca lantunan surat-surat suci Al- Qur'an yang beriringan masyarakat kemudian berdoa dengan membalik telapak tangan, yang mana punggung tangan menghadap kedalam, sambil meng-amini bacaan doa yang dilantunkan oleh modin atau tokoh agama tersebut.

Kemudian setelah doa selesai di panjatkan masyarakat langsung melaksanakan ritual Bucu Kendit selanjutnya, yaitu masyarakat mulaimengambil nasi tumpeng yang dibawanya dari rumah, dan segera membuang bagian atas bucu yang diberi goesan arang tersebut ketengah atau kepinggir-pinggir jalan. Ritual ini merupakan ritual terakhir dalam proses tradisi Bucu Kendit, hal ini dimaknai masyarakat Jawa dulu sebagai membuang kesialan yang ada di Desa Brangkal tersebut. Setelah proses ritual penolak bala berakhir, berakhir

masyarakat Desa Brangkal bergegas untuk pulang. Sembari dijalan menuju rumah, masyarakat saling bertukar lauk- pauk.

## **2 Makna Tradisi Bucu Kendit Pada Masyarakat Desa Brangkal.**

Bagi masyarakat Desa Brangkal khususnya tradisi Bucu Kendit menjadi momen sakral yang dilaksanakan masyarakat di setiap tahun sekali. Tradisi Bucu Kendit ini termasuk salah satu tradisi yang ada di Desa Brangkal yang mengingatkan kita akan adanya tokoh berpengaruh tokoh yang menjadi leluhur sebelumnya di Brangkal. Makna dalam tradisi Bucu Kendit tersebut kemudian diimplementasikan dalam berbagai simbol setelah melewati proses mengali, menghayati dan memahami yang kemudian diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya penting untuk kita mengetahui makna yang terdapat pada setiap proses pelaksanaan tradisi Bucu Kendit dari awal hingga acara berakhir.

Salah satu warga bernama bapak Ngatro yang merupakan sesepuh di Desa Brangkal memberikan informasi terkait pemaknaan dari setiap proses pelaksanaan tradisi Bucu Kendit sehingga sampai sekarang dipercaya masyarakat setempat sebagai penolak bala. Bagi bapak Ngatro tradisi ini mengandung makna yang sangat dalam. Berikut pernyataan dari bapak Ngatro:

*“Sing dimaknai teko tradisi Bucu Kendit iki maeng iso didelok teko proses pelaksanaan e, iso makna teko bucu e, teko kulup e, teko panggon seng dipilih, teko proses dungone lan teko tanggal seng dilipeh. Siji- siji teko makna bucu e, dadi bucu e seng digawe acara kui pas pucuk e rodok mengisor kui di kek i areng, artine gawe medotno mata ranti roh- roh jahat, terus nak lauk pauk e kudu onok urap iki yo gak sembarangan godong-godongan urap seng digawe kudu godong, kenikir, menyok, bayem, luntas, pete, kates, sendekan. Godong sing digawe kudu jumlah e pitu masio gak onok pakem e lan nak kitab gak enek. Pitu iki artine teko dino senin, seloso, rebo, kemis, jumah, setu*

*ambek minggu. Tujuh nak neng jowo artine pitu, seng artine pitulungan teko gusti. Terus pas wayah doa telapak tangan iki madep nak njobo, seng punggung tangan madep nak rai, kui adalah tanda gawe nolak balak. Terus tempat e asli e apikan nak perempatan jalan, panggone kudu nak tengah dalan mergo jare wong bien perempatan dalan nglambangan o empat arah, onok lor kidul etan kulon. Dadi nak onok pagebluk to wabah wes ditangkal nak tengah- tengah dee gak iso melbu nak kene, mergo wes ditolak balak e gawe bucu kendit maeng, tapi masio nak petelon dalan yo gapopo”.*

“Yang dimaknai dari tradisi Bucu Kendit ini bisa dilihat dari proses pelaksanaannya, mulai dari makna dari nasi tumpeng, dari urap sebagai lauk-pauk, dari tempat yang dipilih dan dari tanggal yang dipilih. Pertama dari makna nasi tumpeng (Bucu), jadi nasi tumpeng yang dibuat waktu acara tersebut diberi goresan arang dibagian pucuk sedikit kebawah, yang artinya dimaknai masyarakat mampu menjadi pemutus rantai roh- roh jahat. Selanjutnya lauk pauk berupa urap, pemilihan urap yang dipakai tidak boleh sembarangan, daun- daunan untuk memasak urap harus ada tujuh macam daun- daunan seperti daun kenikir, daun singkong, daun bayam, daun luntas, daun pete, daun papaya dandaun sendekan. Daun- daunan ini harus berjumlah tujuh meskipun tidak ada pastinya dan dalam Al- Qur’an juga tidak ada. Tujuh sendiri diartikan sebagai hari senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum’at, Sabtu dan Minggu, tujuh kalau di Jawa artinya pitu, yang artinya pertolongan dari Allah. Selanjutnya waktu pembacaan doa telapak tangan menghadap ke luar, terus punggung tangan menghadap ke dalam wajah, itu artinya untuk menolak bala. Selanjutnya tempay yang dipilih sebenarnya lebih bagus di pertempatan jalan, dan proses pelaksanaan di tengah- tengah jalan karena kata orang zaman dulu perempatan jalan melambangkan empat

arah,ada utara, selatan, timur dan barat, jadi missal ada penyakit ataupun musibah sudah di cegah di tengah- tengah perempatan dan musibah itu tidak bisa masuk karena sudah ditolak musibah tersebut lewat Bucu Kendit, tapi apabila dilangsungkan di petigaan jalan juga tidak masalah”<sup>59</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Ngantro, setiap proses berlangsungnya tradisi Bucu Kendit yang sekarang dipercaya masyarakat Desa Brangkal sebagai penolak bala memiliki makna yang sangat luas. Pemaknaan pada simbol- simbol yang terkandung dalam tradisi Bucu Kendi ini diberikan oleh ulama- ulama Islam terdahulu dan sebagian berasal dari leluhur terdahulu. Terdapat makna dari setiap simbol yang ada dalam berlangsungnya tradisi Bucu Kendit di Desa Brangkal. Makna dari tradisi Bucu Kendit sendiri tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang di anut oleh mayoritas masyarakat Desa Brangkal. Bagi bapak Ngatro tradisi pemaknaan tradisi ini sudah digunakan oleh masyarakat jawa terdahulu sebagai simbol- simbol untuk menjelaskan makna dari suatu kehidupan. Saat proses doa berakhir masyarakat melempar ujung nasi tumpeng yang diberi goresan angus, dilemparkannya Pernyataan senada dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Ngatro diberikan oleh Mbah Suminah atau sering di panggil Mbah Mah. Berikut penjelasan beliau:

*“alesane yo mergo bucu kui dianggep ambek wong- wong kene iki gawe ngusir balak, dadi di uncalno seng adoh ben di adohno teko balak ben dekat karo kesehatan rahmat e gusti allah seng apik. Nanging eneng alesan lianne yoiku diuncalno gawe ngormati mahluk goib, kene kudu percoyo nak eneng mahluk e gusti allah iki onok seng ketok onok seng*

<sup>59</sup> Wawancara dengan bapak Ngantro sesepuh, pada hari Sabtu 15 Januari 2022 pukul 11:00 WIB.

*gak ketok. Nak wong gek bien nak ngarani yo pangon seng mok gawe bucu an iki onok penghuni e, ancen iyo mergo kabeh maeng balik neng mahluk seng ketok karo gak, wong bien kan ngandel nak onok seng gak ketok neng kono dadi awakdwe iki menghormati”*

“Alasannya karena Bucu itu dianggap oleh masyarakat sini digunakan untuk penolak bala, jadi melemparkan yang paling jauh agar kita dijauhkan dari musibah agar dekat dengan kesehatan rahmat dari yang baik dari Allah. Tetapi ada alasan lainnya yaitu melemparkan bucu tadi sebagai tanda bahwa kita menghormati mahluk ghoib, kita harus percaya bahwa ada mahluknya Allah yang bisa terlihat dan tidak bisa terlihat. Kalau orang dulu mengatakan bahwa di tempat dilaksanakannya tradisi Bucu Kendit tersebut ada penghuninya, memang benar semua itu timbal baliknya untuk mahluk yang terlihat dan tidak terlihat. Orang Jawa dulu percaya bahwa ada mahluk yang tidak terlihat dan kita harus menghormatinya”<sup>60</sup>

Dari hasil wawancara dengan Mbah Suminah diketahui bahwa makna dari dilemparkannya pucuk bucu nasi tumpeng tersebut bermaksud untuk menolak adanya bala yang masuk di Desa Brangkal pemaknaan itulah yang dimaksud dengan penolak bala yang sampai sekarang dijadikan kepercayaan masyarakat Desa Brangkal. Beliau juga menambahkan bahwa mempercayai unsur-unsur yang terkandung dalam tradisi tidaklah musyik karena tidak ada sara dan diperbolehkan oleh ulama

*“tradisi iki nak apik asal ora nyimpang teko sara gak nyimpang teko ajaran- ajaran agaomo, iki diolehi karo para ulamak, penting niat e lillahi ta’ala diniati neng gusti Allah”.*

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Mbah Mah , seorang sesepuh. Pada hari Sabtu 15 Januari 2022 pukul 17:00 WIB

“Tradisi ini apabila baik dan tidak menyimpang dari sara dan dari ajaran-ajaran agama diperbolehkan oleh para ulama, yang penting di niat karena Allah ta’ala”.

Bapak Sudono selaku Ketua Rukun Tetangga Desa Brangkal yang mempunyai informasi cukup banyak perihal makna dari tradisi Bucu Kendit sehingga sampai saat ini masyarakat nya masih mempercayai tradisi tersebut mampu menjadi penolak bala bagi masyarakat Desa Brangkal. Seorang Kepala Desa harus mengetahui apa yang terjadi sehingga mempunyai dampak yang sangat besar bagi masyarakatnya. Berikut pernyataan Bapak Sudono:

*“Ngeh, jadi tradisi Bucu Kendit ini kan sudah ada sebelum aku dadi lurah neng kene, jadi aku sebagai Ketua RT sekaligus orang islam memaknai tradisi iki mau yo sebagai tradisi seng digawe kango pelestarian kebudayaan, jadi masyarakat Brangkal iki mau cuma nerusno tindak tindih masyarakat jawa bien, seng dianggap tradisi iki mau duwe manfaat gawe masyarakat”*

“Ya, jadi tradisi Bucu Kendit ini sudah ada sebelum saya mejabar sebagai Kepala Desa di Brangkal, jadi saya sebagai Ketua Rukun Tetangga sekaligus orang islam memaknai tradisi ini sebagai tradisi yang digunakan masyarakat untuk melestarikan kebudayaan. Jadi masyarakat Brangkal hanya meneruskan kegiatan masyarakat Jawa dulu yang dianggap tradisi ini memiliki manfaat untuk masyarakat”<sup>61</sup>. Senada dengan apa yang telah dikatakan Nindy, dia mengatakan:

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Sudono selaku Ketua Rukun Warga Desa Brangkal pada Jum’at 14 Januari 2022 pukul 08:00 WIB

“Tradisi ini saya maknai sebagai pelestarian budaya saja yang sudah diwariskan nenek moyang terdahulu agar saya lestarikan ”<sup>62</sup>.

Dari pernyataan diatas menunjukan bahwa, sebagian masyarakat menganggap bahwa proses pelaksanaan tradisi Bucu Kendit ini hanyalah suatu pelestarian kebudayaan agar tidak hilang digerus zaman. Seperti yang kita ketahui Desa Brangkal mayoritas penduduknya adalah menganut agama islam, dan tidak sedikit pula agamawan di Desa Brangkal.

### **3. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Bucu Kendit di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Respon merupakan kata tidak sesuai dari Respons yaitu tanggapan; reaksi; jawaban. Sedangkan menurut pandangan Effendy,<sup>63</sup> respon merupakan tanggapan, sejenis tanggapan manusia pada komunikator setelah menerima pesan. Jadi apabila masyarakat mendapatkan atau menerima sesuatu maka mereka akan merespon kembali. Dapat disimpulkan bahwa respon merupakan tanggapan dari suatu informasi. Dalam hal ini peneliti akan mencari tahu bagaimana respon masyarakat mengenai tradisi Bucu Kendit yang dilaksanakan masyarakat Desa Brangkal. Pada dasarnya mayoritas masyarakat Desa Brangkal beranggapan bahwa tradisi Bucu Kendit ini merupakan salah satu tradisi peninggalan leluhur terdahulu yang diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai perwujudan penghormatan kepada leluhur terdahulu. Oleh sebab itu kebanyakan masyarakat Desa Brangkal berupaya untuk menjaga, melestarikan serta ikut

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Nindy selaku pemuda Brangkal pada Minggu 16 Januari 2022 pukul 14:00 WIB.

<sup>63</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung:Remadja Karya, CV, 2017),149

dalam proses pelaksanaan tradisi Bucu Kendit yang sedari dulu sudah dianggap leluhur terdahulu sebagai penolak bala, dan sekarang masyarakat setempat meneruskan warisan leluhur terdahulu.

Masyarakat Desa Brangkal tetap melaksanakan tradisi Bucu Kendit ini meskipun zaman sudah modern, karena masyarakat percaya tradisi Bucu Kendit tersebut salah satu upaya untuk melestarikan budaya peninggalan leluhur terdahulu. Hal ini disampaikan oleh Irma selaku mahasiswa serta pemuda di Desa Brangkal, Irma mengatakan bahwa:

“saya tetap menghargai tradisi Bucu Kendit tersebut, karena pada dasarnya, tradisi tersebut merupakan tradisi yang menjadi turun temurun dalam masyarakat dilingkungan ini. Saya mempercayai sepenuh hati adanya ritual penolak bala di tradisi Bucu Kendit”<sup>64</sup>.

Dari pernyataan Irma di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Irma merespon dengan baik dengan tradisi yang sudah berkembang di lingkungan tempat tinggalnya, serta Irma juga mempercayai tradisi Bucu Kendit mampu menjadi penolak bala terhadap musibah di lingkungan Desa Brangkal.

Dengan respon yang baik yang diberikan masyarakat setempat tentu tradisi Bucu Kendit ini tidak akan luntur, dan dapat dinikmati oleh generasi ke generasi berikutnya. Selanjutnya pendapat lain di utarakan oleh Bapak Udin selaku perangkat Desa Brangkal mengenai responnya melihat tradisi Bucu Kendit, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya sendiri tradisi Bucu Kendit merupakan tradisi atau budaya yang baik, karena bisa menumbuhkan semangat kebersamaan

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Irma selaku Mahasiswa dan Pemuda Desa Brangkal pada Minggu, 16 Januari 2022 pukul 10:00 WIB

dan kekeluargaan masyarakat, jadi tradisi tersebut harus tetap dilestarikan, tapi juga harus memperhatikan hukum agama Islam, jangan sampai dalam kegiatan tradisi Bucu Kendit diisi dengan doa-doa kepadaselain Allah, tapi kalau menurut saya pelaksanaan tradisi Bucu Kendit ini sudah bernuansa Islami”<sup>65</sup>.

Berdasarkan pernyataan bapak Udin di atas yaitu, beliau merespon baik berkembangnya tradisi Bucu Kendit ini di Desa Brangkal, selagi tradisi tersebut masih berprgang teguh pada ajaran- ajaran agama Islam, serta tidak bersebrangan dengan agama Islam. Pernyataan ini beliau sampaikan selaku perangkat Desa Brangkal. Setiap orang memiliki respon yang berbeda- beda perihal tradisi Bucu Kendit yang berkembang di Desa Brangkal, seperti yang disampaikan oleh Nindy pemudi Desa Brangkal. Nindy mengatakan bahwa:

“respon saya positif dengan tradisi Bucu Kendit ini, ditambah banyaknya antusias anak- anak dan remaja yang menghadiri dan ikut melihat bagaimana proses tradisi Bucu Kendit, saat saya ikut dalam proses pelaksanaan tradisi Bucu Kendit ini, banyak anak- anak yang melihat, ya begitulah respon saya”<sup>66</sup>

Respon yang disampaikan Nindy ini membuktikan bahwa tradisi Bucu Kendit tidak di laksanakan oleh orang dewasa, tetapi banyak anak- anak yang melihat proses pelaksanaanya, ini merupakan suatu pengenalan tradisi sejak dini agar generasi selanjutnya paham mengenai tradisi di tempat tinggalnya, serta menjadi *orang jawa seng njawani*.

<sup>65</sup> Wawancara bersama bapak Udin Perangkat Desa Brangkal Pada Jumat, 7 Januari 2022

<sup>66</sup> Wawancara dengan Nindy selaku pemudi Desa Brangkal pada Minggu, 16 Januari pukul 14:00 WIB

Selanjutnya kita melangkah mendengar respon pemuda di Desa Brangkal mengenai responya terhadap tradisi Bucu Kendit yang menjadi warisan kebudayaan oleh pendahulu. Berikut respon Yusuf selaku pemuda Brangkal:

“respon saya selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan agama Islam tidak ada salahnya kita ikut melestarikan serta menjaganya”

Senada dengan respon yang disampaikan oleh bapak Udin, yang berpendapat tidak ada salahnya melestarikan tradisi peninggalan warisan leluhur, selama dalam proses tradisi Bucu Kendit tersebut tidak bertentangan dengan ajaran islam. Pernyataan tersebut baru saja membuktikan bahwa tradisi memiliki pengaruh yang besar terhadap agama, dan begitupun sebaliknya. Masyarakat Desa Brangkal yang mayoritas ingin melestarikan serta menjaga warisan para leluhur, tidak ingin ada unsur- unsur yang besebrangan dengan agama Islam yang mayoritas di anut oleh masyarakat Desa Brangkal. Mulai dari proses pelaksanaan ritual semua masyarakat tidak mengingkan adanya tujuan lain dari diselenggarakannya ritual penolak bala tersebut, karena dalam ajaran Islam Allah lah tempat mereka meminta perlindungan dari segala musibah.

Maka pendapat dari Yusuf dan bapak Udin merespon tradisi Bucu Kendit tersebut dengan baik, serta tidak ingin terdapat unsur yang bersebrangan dengan Islam. Karena Islam dan tradisi merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi .

#### **D. Analisi Tradisi Bucu Kendit: “Ritual Penolak Bala” Pada Masyarakat Desa Brangkal**

##### **Dalam Tinjauan Teori Makna Clifford Geertz**

Meskipun zaman sudah maju dan modern tradisi *Bucu Kendit* hingga sekarang masih berkembang di lingkungan kehidupan masyarakat Desa Brangkal. Masyarakat tetap

mempercayai tradisi *Bucu Kendit* sebagai penolak bala. Pada umumnya masyarakat yang masih berpegang teguh dan mempercayai serta meyakini makna yang terkandung dalam tradisi *Bucu Kendit* adalah masyarakat desa yang memiliki pendirian kokoh meskipun memiliki pemikiran terbuka dengan keadaan luar di zaman modern ini, tetapi tradisi *Bucu Kendit* yang telah mendarah daging hingga sekarang dipercayai masyarakat Desa Brangkal sebagai upayanya meminta perlindungan kepada Allah. Jadi dalam proses pelaksanaan tradisi *Bucu Kendit* masih terkait dengan religi. Agama di Indonesia memiliki ke khasan pada dalam budaya keberagaman, di tradisi *Bucu Kendit* juga masih bersententuhan dengan perpaduan agama, dalam proses ini Clifford Geertz menyebutnya dengan istilah *sincretisme*. Tradisi sebagai perayaan agama merupakan salah satu ekspresi kehidupan beragama masyarakat yang mampu membuktikan diri bahwa, agama yang diterima memiliki ritual yang digunakan mendekatkan dirinya kepada Allah.

Selain itu, masyarakat Desa Brangkal memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya mempertahankan serta melestarikan tradisi *Bucu Kendit* sebagai peninggalan nenek moyang terdahulu. Orientasi keagamaan orang Jawa merupakan salah satu bentuk pemaknaan komunitas yang meliputi alam semesta, tanah Jawa dan semua yang mendiaminya, dan mencakup interaksi sosial, budaya, serta kesadaran masyarakat sebagai cerminan kesadaran orang Jawa. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa di Desa Brangkal seperti tradisi *Bucu Kendit*. Menurut Clifford Geertz keberagaman masyarakat Jawa bukan dilihat dari seberapa independent entitas masyarakat, melainkan terdapat adanya suatu hubungan dengan dunia spiritual dan metafisik, dan kepercayaan asli dengan Islam, tetapi diresapi dengan gaya kejawaannya<sup>67</sup>. Dengan adanya tradisi *Bucu Kendit* membuktikan perkataan Geertz bahwa suatu agama dan budaya merupakan dua hal yang

---

<sup>67</sup> Muhd. Abdullah Darraz, "Islamic Eco-Cosmology in Ikhwal Al-Safas View," *Indonesian Journal of Islamic and Muslim Society* 2, no 1 (June, 2012): 133-161.

mampu menjadi realitas mutlak ditengah- tengah sistem kehidupan masyarakat. Melalui agama suatu tradisi akan lebih mudah dipercaya masyarakat. Sejatinya suatu tradisi akan selalu beriringan dengan praktik agama yang berkembang dalam masyarakat tersebut.<sup>68</sup> Latar belakang munculnya tradisi *Bucu Kendit* yang dipercaya masyarakat sebagai penolak bala ini, juga dipengaruhi oleh agama yang berkembang di masyarakat saat itu. Keberagaman masyarakat tanah Jawa yang cenderung memiliki kemistisan dan keunikan merupakan salah satu kekayaan sejarah yang perlu dijaga, dikaji, dan dilestarikan agar senantiasa menjadi pusat perhatian berbagai pihak seperti peneliti, budayawan, masyarakat, negara dan dunia. Dengan menjaga serta melestarikan tradisi *Bucu Kendit* akan memberikan keberagaman budaya di Indonesia menjadi perhatian kalangan manapun.

Clifford Geertz melihat agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan, jadi agama dan kebudayaan memiliki keterkaitan satu dengan lain. Menurut Geertz manusia merupakan makhluk simbolik, dengan artian masyarakat selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol, karena dalam simbol tersebut manusia mampu menafsirkan makna- makna tertentu yang akhirnya makna tersebut di tafsirkan dan membentuk suatu kebudayaan.<sup>69</sup> Hal ini sama saja dengan tradisi *Bucu Kendit* yang simbol- simbol didalamnya diartikan sebagai makna yang akhirnya masyarakat mengerti dan memahami makna- makna dari *Bucu Kendit* sehingga masyarakat mulai mempercayai tradisi *Bucu Kendit* tersebut sebagai penolak bala, melalui proses penafsiran makna- makna tersebut.

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat Desa Brangkal saat ini tidak hanya untuk dijelaskan, melainkan untuk ditemukan dan dipahami setiap makna- makna yang terkandung didalam simbol- simbol *Bucu Kendit* tersebut. Setiap simbol yang terdapat dari

---

<sup>68</sup> Ward Keeler, *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*, (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1987),15

<sup>69</sup> Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio- Antropologi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) 81

*Bucu Kendit* tersebut memiliki makna yang mendalam, tergantung individu tersebut bagaimana mereka memaknai simbol- simbol tersebut. Bagi Clifford Geertz makna- makna tersebut bersifat publik, yang mana masyarakat dapat mewariskan makna-makna tersebut melalui ritual yang telah berlangsung sesudahnya untuk generasi- generasi mendatang. Karena kebudayaan dari setiap daerah setempat merupakan produk sejarah <sup>70</sup>. Masyarakat yang masih kental dengan tradisi warisan nenek moyang dan masih melestarikan serta masih melaksanakan tradisi- tradisi yang dilakukan nenek moyang terdahulu tergolong sebagai masyarakat *abangan*.

Masyarakat Desa Brangkal telah melaksanakan tradisi *Bucu Kendit* ini jauh sebelum Islam hadir dan berkembang di Indonesia khususnya di Desa Brangkal, namun dalam proses pemaknaan simbol- simbol tersebut berbeda dengan pemaknaan simbol sekarang. Dulu jauh sebelum Islam berkembang di Indonesia masyarakat yang dominan beragama Hindu dan Budha memaknai simbol- simbol dari *Bucu Kendit* tersebut digunakan sebagai penghormatan kepada makhluk gaib, hal ini dipengaruhi karena masyarakat Desa Brangkal dulu belum mengenal Islam. Ketika Islam datang ke Indonesia dan penyebarannya dibantu dengan ulama- ulama proses pemaknaan simbol- simbol terhadap tradisi *Bucu Kendit* mulai mengalami pergeseran, Masyarakat yang dulu memaknai tradisi *Bucu Kendit* sebagai ritual penghormatan makhluk gaib, kini bergeser menjadi permohonan permintaan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa dengan harapan masyarakat Desa Brangkal dijauhkan dari musibah. Kepercayaan dan tradisi merupakan bentuk penghormatan ketika menghormati dan mengakui adanya hubungan dengan selain manusia.

Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan orang Jawa merupakan inti kebudayaan apabila dapat mempengaruhi struktur sosial, politik, agama, hubungan

---

<sup>70</sup> Nasruddin, "*Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Prespektif Clifford Geertz*" (Religio: Jurnal Studi Agama- Agama 2011) 36

kekeluargaan serta interaksi sosial dan dapat diberikan oleh sistem pemerintahan desa serta berfungsi untuk pemeluk agama untuk membentuk perilaku keagamaan pemeluknya. Sejauh ini tradisi *Bucu Kendit* yang dipercayai masyarakat sebagai penolak bala mampu memberikan perubahan terhadap sistem yang dijelaskan diatas. Dalam proses interaksi masyarakat tradisi *Bucu Kendit* menyumbang pengaruh yang cukup banyak, seperti makna meminta pada proses pelaksanaannya, tradisi *Bucu Kendit* selalui dihadiri banyak masyarakat yang berkumpul dalam satu RT yang kemudian berkumpul mengadakan doa bersama, dengan itu masyarakat akan semakin diperetkan kerukunanya dalam menjalin kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pengaruh keagamaan, meskipun masyarakat meminta pertolongan agar terhindar dari musibah melalui tradisi *Bucu Kendit*, tetapi dalam proses pelaksanaannya permohonan doa tersebut tetap ditujukan kepa Allah.

Pengaruh tradisi *Bucu Kendit* terhadap agama yang lainnya berupa, masyarakat mulai tersadarkan perihwal pergeseran tujuan tradisi *Bucu Kendit* terdahulu dengan sekarang, berkat Islam berkembang di Desa Brangkal tujuan diadakan tradisi *Bucu Kendit* beralih dengan tujuan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Corak agama Jawa adalah ketika kepercayaan (apa pun yang dikandungnya) selalu terkait erat dengan segala sesuatu yang bersifat gaib dan gaib. Untuk objek yang dimaksud bersifat monotesime serta para leluhur maupun tokoh-tokoh agama yang dianggap berpengaruh<sup>71</sup>. Kebudayaan dan agama tidak akan pernah dipisahkan, karena keduanya saling keterkaitan dalam membangun suatu masyarakat yang baik. Maka tidak heran jika agama yang dianut oleh masyarakat di Jawa bernafaskan budaya, dan kosmologi Jawa. Keberagamaan pada masyarakat Jawa merupakan bagian dari nilai Pancasila, dan juga bagian dari Bhineka Tunggal Ika dan nasionalisme. Clifford Geertz juga memberikan banyak pemahaman mengenai bentuk Jawa

---

<sup>71</sup> Alisjahbana, S. Takdir, *Antropologi Baru*, (Jakarta:Dian Rakyat, 1986) 102.

beserta orang Jawa itu sendiri, dimana bahasa, agama, dan budaya sangat berperan penting pada sistem kehidupan rakyat Jawa.

Tipologi masyarakat Jawa di Desa Brangkal secara teoritis, Clifford Geertz merupakan bagian dari masyarakat Islam Abangan dan erat kaitannya dengan tradisi Jawa. Proses peleburan tradisi dan ritus keagamaan merupakan pertemuan tradisi yang agung. adat, ritual, perilaku, dan kepercayaan leluhur. Kedua hal ini Antara tradisi dengan ritual keagamaan saling berkaitan dan tidak bersebrangan, saling menghargai, mengapresiasi serta mengakui keberadaanya satu sama lain. Tradisi *Bucu Kendit* ini termasuk warisan dari agama Budha dan Hindu yang berkembang di Desa Brangkal saat dulu. Sesungguhnya agama Hindu lebih awal masuk di Desa Brangkal daripada agama Islam dan Kristen, namun kemudian agama Hindu mulai mrmudar dan digantikan dengan ajaran agama Islam. Penelitian ini berpijak pada teori Clifford Geertz yaitu suatu agama sebagai sistem kebudayaan<sup>72</sup>. Dimana dalam konteks sosial- budaya serta agama, sulit untuk memishkan suatu elemen budaya atau agama lain yang sudah diserap lalu dijadikan sebagai suatu landasan serta inspirasi hidup masyarakat sekarang. Fungsi daripemikiran Clifford Geertz adalah untuk melihat bagaimana suatu kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Jawa. Saat proses di langsungkan nya tradisi *Bucu Kendit* dengan dimulai sebagai rangkaian peristiwa, terdapat beragam arti makna yang terdapat dalam tradisi tersebut banyak mulai, makna sejarah, budaya, agamai. Hal ini dapat dijadikan sebagai simbol bagi masyarakat Desa Brangkal bahwa tradisi *Bucu Kendit* ini patut untuk dijaga serta dilaksanakan secara terus menerus.

---

<sup>72</sup> Clifford Geertz, *Religion of Java* (University of Chicago Press, 1976), 89

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti, peneliti akan menyajikan kesimpulan berikut berdasarkan penelitian in:

1. Latar belakang masyarakat mempercayai tradisi Bucu Kendit sebagai ritual penolak bala dan proses pelaksanaan di Desa Brangkal.

Tradisi Bucu Kendit yang sudah ada sebelum agama Islam disebarkan di kota Tuban terutama di Desa Brangkal. Ketika ajaran agama Islam mulai berkembang secara baik di Desa Brangkal para ulama di Desa Brangkal mulai menanamkan perihal pentingnya menjaga serta meneruskan warisan leluhur, karena sebagai masyarakat yang hidup di tanah Jawa tidak boleh serta merta langsung melupakan dan meninggalkan warisan leluhur terdahulu. Dengan ikut serta meneruskan warisan leluhur sama dengan kita mendukung perkembangan agama Islam, karena agama dengan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Lewat ajaran tersebut bersamaan dengan adanya tradisi Bucu Kendit para ulama mulai memberikan penanaman yang baik kepada masyarakat Desa Brangkal. Tradisi Bucu Kendit ini merupakan salah satu tradisi peninggalan leluhur yang apabila kita mempercayai tradisi Bucu Kendit ini lewat doa bersama yang kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah) akan menghindarkan masyarakat Desa Brangkal dari segala musibah, utamanya musibah pada bulan Suro atau tahun baru Islam. Lewat doa bersama yang kita panjatkan maka segala musibah tidak akan mengampiri Desa Brangkal. Sejak dari itulah masyarakat percaya bahwa melalui melaksanakan salah satu warisan leluhur berupa tradisi Bucu Kendit maka doa yang kita panjatkan untuk meminta keselamatan kepada Allah akan terkabulkan. Proses pelaksanaan tradisi Bucu Kendit dilaksanakan di pertigaan jalan,

dan dilangsungkan saat waktu menunjukkan *surup* atau saat matahari sudah tenggelam. Tradisi Bucu Kendit hanya dilaksanakan setahun sekali tepatnya pada bulan satu suro. Pada saat proses pelaksanaan masyarakat setempat membawa nasi tumpeng yang akan digunakan saat tradisi Bucu Kendit berlangsung.

## 2. Makna yang terkandung dalam tradisi Bucu Kendit sebagai penolak bala di Desa Brangkal.

Makna yang bisa dipetik dari masyarakat Desa Brangkal tentang tradisi Bucu Kendit yang dipercaya sebagai penolak bala yaitu antara lain, setiap pemaknaan simbol yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi Bucu Kendit tersebut bermacam-macam, mulai dari simbol nasi tumpeng yang disebut masyarakat sebagai bucu yang diberi kerak melingkar, memiliki makna sebagai pemutus mata rantai dengan roh-roh jahat. Urap yang menggunakan tujuh daun-daunan yang bermakna sebagai permintaan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa. Tempat dan waktu pelaksanaa, di pertigaan atau perempatan jalan dan berlangsung pada satu Suro, bermakna pada bulan tersebut banyak musibah yang akan berdatangan kepada masyarakat Desa Brangkal. Prosesi berdoa dengan telapak tangan terbalik, memiliki makna sebagai penolakan masyarakat Desa Brangkala apabila ada musibah yang akan mendatangi Desa Brangkal. Pelemparan Bucu setelah doa yang dipanjatkan bermakna, bahwa masyarakat Desa Brangkal membuang segala kesialan yang ada di Desa Brangkal. Hadirnya agama Islam memberikan perubahan yang baik untuk tradisi Bucu Kendit, meluruskan pemaknaan simbol-simbol yang telah dimaknai orang Jawa terdahulu, dengan menyesuaikan makna dari tradisi Bucu Kendit sesuai dengan ajaran agama Islam. Selama ajaran Islam dengan tradisi Bucu Kendit tidak bersebrangan ajaran maka masyarakat akan tetap memaknai tradisi Bucu Kendit sebagai penolak bala yang ditujukan kepada Allah yang Maha Kuasa.

### 3. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Bucu Kendit di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban

Mayoritas masyarakat Desa Brangkal memberikan respon positif terhadap tradisi Bucu Kendit yang ada di tengah- tengah lingkungan masyarakat. Respon baik ini diberikan perihal dari tradisi Bucu Kendit di Desa Brangkal tidak memberikan pengaruh buruk terhadap lingkungan masyarakat. Dengan respon baik masyarakat menyikapi tradisi Bucu Kendit tersebut sama saja memberikan dampak baik terhadap perkembangan tradisi Bucu Kendit ini, karena dngan itu masyarakat tidak mempermasalahkan menjaga serta melestarika tradisi Bucu Kendit yang dimiliki masyarakat Desa Brangkal. Dengan berkembang tradisi Bucu Kendit ini diharapkan masyarakat tidak melakukan penyelewengan terhadap warisan leluhur ini.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di masyarakat Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban, peneliti memiliki beberapa saran diantaranya:

1. Untuk masyarakat Desa Brangkal harus selalu menjaga, melestarikan serta melaksanakan tradisi Bucu Kendit yang menjadi warisan leluhur terdahulu, terutama melestarikan untuk dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang selanjutnya secara terus menerus. Hal ini disebabkan tradisi Bucu Kendit merupakan salah satu bentuk budaya yang diwariskan oleh generasi pendahulu untuk selalu di ingat dan dikenal oleh khususnya masyarakat Desa Brangkal.
2. Kepada peneliti, saya menyarankan agar pihak- pihak yang dipercaya mampu melestarikan tradisi Bucu Kendit ini teruatam tokoh- tokoh agama di Desa Brangkal, agar tetap memeberikan pemahaman tradisi Bucu Kendit sesuai dengan ajaran ajaran agama Islam, agar tujuan dari pelaksanaan tradisi Bucu Kendit ini

tidak bersimpangan dengan ajaran agama Islam yang dianut mayoritas masyarakat Desa Brangkal.

3. Kepada peneliti selanjutnya untuk mencari sumber-sumber terkait tradisi Buce Kendit yang lebih mendalam tentang tradisi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik, Shidiqqiue Sharon, 1988, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*  
Jakarta: LP3 ES
- Amin Darori, 2000, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*
- Armstrong Karen, 2000, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono,dkk., Mirzan& Serambi Ilmu Semesta, Bandung&Jakarta,
- Ashofa Burhan, 1998, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineke Cipta
- Asmudiyaningsih, 1996, *Sang Pemberi Arah dalam Sejarah*, Gesikharjo: Tanpa Penerbit,
- Damami Muhhamad, 2002, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI
- Darraz Muhd. Abdullah, 2012, "Islamic Eco-Cosmology in Ikhwal Al-Safas View,"  
*Indonesian Journal of Islamic and Muslim Society* 2, no 1
- Dhanvamony Marisuasai, 1995, *Fenomologi Agama* Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Geertz Clifford, 1976, *Religion of Java* University of Chicago Press
- Irma, wawancara oleh peneliti, 16 Januari 2022
- Ismawati, 2002, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media
- Kardiman, wawancara oleh peneliti, 15 Januari 2022
- Keeler Ward, 1987, *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*, Princeton, New Jersey:  
Princeton University Press
- Keesing Robert M, 1974, *Teori- Teori Budaya*. Terjemahan Amri Marzali.
- Koentjraningrat, 1980, *Sejarah Teori Antropolog* Edisi ke 1, Jakarta: UI-Press
- Lasi, wawancara oleh peneliti, 14 Januari 2022
- Maaruf Samsul, 2017, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Center For Religious and Cross-Cultural Studies

- Martono Nanang, 2015, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Masduk Aam, 2014, "*Tempat- Tempat Keramat Di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*",  
Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya 6, No.3
- Moeleong Lexy J, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Rosda Karya Offset
- Mufid Ahmad Syafi'I, 2006, *Taklukan, Abangan Dan Tarekat: Kebangkitan Agama Di Jawa;*  
*Pengantar Muslim Abdurrahman*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mulyono Joyomartono Mulyono, 1991, *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat Dalam*  
*Pembangunan*, Semarang: IKIP Semarang press
- Mungin, wawancara oleh peneliti, 14 Januari 2022
- Musim, wawancara oleh peneliti, 14 Januari 2022
- Mustari A. Suryaman, 2009, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*, Makassar: Pelita  
Pustaka
- Nasruddin, 2011, "*Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Prespektif Clifford Geertz*" Religio:  
Jurnal Studi Agama- Agama
- Ngatro, wawancara oleh peneliti, 15 Januari 2022
- Nindy, wawancara oleh peneliti, 16 Januari 2022
- O'Dea Thomas, 1955, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, terj, Yasogma Jakarta: Raja  
Grafindo Perasa
- Risma, 2015, *Skripsi Tradisi Aggauk-gauk dalam Transformasi Budaya Lokal di Kabupaten*  
*Takalar*, Makassar: Penerbit Universitas
- Rujakat Ajat, 2018, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitatif Research Approach)*,  
Yogyakarta: Deepublish,
- Santoso Suber Budhi, 1989, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam*  
*Analisa Kebudayaan*, Jakarta: Depdikbud

- Setiyani Wiwik, 2015, *Peran Komunitas Tlasih 87 Sumbergirang Mojokerto Dalam Membangun Harmoni Agama Tesofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, No.1
- Seven Pals, 2011 *Theories of Religion, Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Jojakarta, IRCiSoD,
- Slamet, wawancara oleh peneliti, 15 Januari 2022
- Sobur Alex, 2009, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soehadha, 2014, *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio- Antropologi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Soekanto Soerjono, 1982, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo,
- Sudono, wawancara oleh peneliti, 15 Januari 2022
- Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Suminah, wawancara oleh peneliti, 15 Januari 2022
- Suseno Frans Magnis, 1947, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Grandemia, IKAPI
- Sztompka Piotr, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup
- Takdir Alisjahbana, S, 1986, *Antropologi Baru*, Jakarta: Dian Rakyat
- Udin, wawancara oleh peneliti, 7 Januari 2022
- Yusuf, wawancara oleh peneliti, 16 Januari 2022.

## SITUS INTERNET

Evi Nurrohmah, “*Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Gatasan Kabupaten Semarang*”  
<http://lib.unnes.ac.id/31936/1/3401412064.pdf>

Siti Inzali, Sucipto Hadi, *Sinkretisme dalam Tradisi Bucu Kendhit di Desa Sidokumpul Kabupaten Tuban* Siti Inzali, Sucipto Hadi, *Sinkretisme dalam Tradisi Bucu Kendhit di Desa Sidokumpul Kabupaten Tuban*  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>

Fallenia Fatihan, *Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna Dan Fungsi*.  
[http://repsitory.usd.ac.id/31018/144114025\\_full.pdf](http://repsitory.usd.ac.id/31018/144114025_full.pdf)

Syarifudin, *Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima(Tinjauan Akidah Islam)*.  
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13232/1/SYARIFUDDIN.pdf>  
<http://id.m.wikipedia.org>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A